

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH

4.1 Kelurahan Sukarami

A. Sejarah Singkat Kelurahan Sukarami

Kelurahan Sukarami merupakan satu dari enam Kelurahan yang terletak di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Kelurahan Sukarami telah terbentuk sebelum keluarnya Peraturan Daerah (Perda) Kota Bengkulu Nomor 28 tahun 2003 tentang Pemekaran Kelurahan.

Pada awal terbentuknya di Kelurahan Sukarami ada empat Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT). Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, pada tahun 2010 jumlah Rukun Warga (RW) Kelurahan Sukarami telah menjadi 7 yang meliputi 33 Rukun Tetangga (RT).

Kelurahan Sukarami memiliki wilayah seluas 585 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pagar Dewa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sumur Jaya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekan Sabtu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Bumi Ayu

Sedangkan bentangan alam Kelurahan Sukarami dapat dilihat sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|--------------|
| a. Dataran rendah | : 133,490 Ha |
| b. Dataran tinggi | : 215,030 Ha |
| c. Berbukit-bukit | : 166,700 Ha |
| d. Rawa | : 33,380 Ha |
| e. Gambut | : 37,000 Ha |

B. Kependudukan

1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pria	3588	51,95
Wanita	3318	49,05
Jumlah	6906	100

Sumber: Profil Kelurahan Sukarami Tahun 2013

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa jika dilihat dari jenis kelamin terlihat bahwa penduduk Kelurahan Sukarami memiliki jumlah yang tidak begitu jauh antara pria dan wanita. Jumlah pria lebih tinggi, yakni 3588, sedangkan wanita 3318.

2. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Umur

Jumlah Penduduk Menurut Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-4	474	6,86
5-9	565	8,18
10-14	502	7,27
15-19	683	9,89
20-24	683	9,89
25-29	538	7,79
30-34	625	9,05
35-39	566	8,20
40-44	545	7,89
45-49	446	6,46
50-54	288	4,17
55-59	141	2,04
60-64	40	0,58
65-69	39	0,56
70-74	340	4,92
75-79	266	3,85
>80	165	2,39
Jumlah Penduduk	6906	100

Sumber: Profil Kelurahan Sukarami Tahun 2013

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan

Tabel 4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Islam	6786	98,26
Kristen	113	1,64
Budha	0	0
Hindu	7	0,10
Khonghuchu	0	0
Kepercaayaan	0	0
Jumlah	6906	100

Sumber: Profil Kelurahan Sukarami Tahun 2013

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku

Tabel 5: Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku

Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Suku Jawa	501	7,25
Suku Sumatra	6282	90,99
Suku Kalimantan	0	0
Suku Sulawesi	121	1,75
Suku Maluku	0	0
Etnis Cina	0	0
Lainnya	0	0
Jumlah	6906	100

Sumber: Profil Kelurahan Sukarami Tahun 2013

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 6: Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
PNS	557
Honor	91
Dokter	1
Bidan	29
TNI	15
POLRI	39
Karyawan	387
Supir	118
Buruh	278
Pemulung	312
Wiraswasta	4300
Pembantu	10

Sumber: Profil Kelurahan Sukarami Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa penduduk Kelurahan Sukarami memiliki variasi pekerjaan. Untuk penduduk yang bekerja sebagai pemulung sebanyak 312 orang.

C. Pendidikan

Di Kelurahan Sukarami terdapat 3 (tiga) sekolah negeri untuk masing-masing tingkat pendidikan dan 2 (dua) PAUD yakni:

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini : Al-Khair dan Teratai Indah
- 2) Tingkat Sekolah Dasar : SD N 66
- 3) Tingkat Sekolah Menengah Pertama : SMP N 20
- 4) Tingkat Sekolah Menengah Atas : SMA N 10.

D. Kesehatan

Di kelurahan Sukarami saat ini tercatat ada 2 (dua) lembaga kesehatan pemerintahan yaitu Puskesmas Pembantu (PUSTU) dengan Bidan pustu

beserta staf. Sedangkan untuk lembaga kesehatan non pemerintahan sampai saat ini belum ada.

E. Perangkat dan Lembaga Kelurahan

Kelurahan Sukarami telah memiliki cukup kelengkapan perangkat/lembaga kelurahan yang terdiri dari:

- a. Aparat Kelurahan
- b. Perangkat RT/RW
- c. Lembaga Kelurahan:
 - Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
 - Karang Taruna
 - Remaja Islam Masjid (RISMA)
 - Lembaga Adat
- d. Pembina Keagamaan

4.2 Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ini berdiri sejak tahun 1991 dengan Surat Keputusan (SK) Wali Kotamadya KDH Tk.II Bengkulu No.194 Tahun 1991 tanggal 29 Juli 1991 tentang: “Penunjukan lokasi tanah untuk TPA Kotamadya Daerah Tk. II Bengkulu. Tempat pembuangan akhir (TPA) yang dimiliki pemerintah kota ini berlokasi di jalan raya Air Sebakul RT. 24 RW.04 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dengan luas total lebih kurang 3 Ha (30.000 M²). Jarak lokasi TPA dengan pusat kota lebih kurang 15 Km, sedangkan jarak dengan pemukiman penduduk terdekat 2 atau 3 Km.

Kondisi TPA saat ini sudah tidak layak dikarenakan sudah hampir penuh. Sampah yang masuk per hari melalui kendaraan angkutan kebersihan berkisar 300 m². Pada lokasi di dalam TPA dibagi menjadi 5 blok/area, yakni:

Tabel 7: Daftar Blok/Area di Dalam TPA Air Sebakul

No.	Nama Blok/area
1.	Blok emergency
2.	Blok I
3.	Blok II
4.	Blok III
5.	Blok IV

Sumber: Profil TPA Air Sebakul, (September 2013)

Pada kondisi sekarang ini setiap blok sudah hampir penuh oleh sampah, hanya saja saat musim hujan apabila kendaraan angkutan sampah kesulitan masuk ke blok-blok maka pembuangan sampah dilakukan pada *emergency block*. Selain itu, dalam lahan TPA terdapat juga area yang dijadikan tempat pemasangan pipa paralon sebagai saluran pembuangan gas metan langsung ke udara bebas.

Untuk mengatasi masalah kebersihan lingkungan maka diadakan penyemprotan lalat dengan jadwal pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Untuk masalah limbah cair telah dibangun 2 buah kolam lindi dengan ukuran 15 kali 20 (300 m²) dan 10 kali 10 (100 m²).

Sudah sekitar 19 tahun tempat pembuangan akhir ini beroperasi, sistem pengelolannya yakni menggunakan sistem *open dumping*. Metode *open dumping* itu sendiri adalah metode penggusuran sampah yang menumpuk untuk akhirnya dibiarkan membusuk dan terurai secara alami sehingga mengakibatkan kondisi TPA yang semakin cepat penuh.

TPA Air Sebakul memiliki beberapa sarana pendukung. Berikut adalah sarana pendukung TPA yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 8: Sarana Pendukung TPA

No.	Sarana	Penjelasan
1.	Bulldozer	1 unit
2.	Jhondere	1 unit
3.	Sumur kontrol	1 buah
4.	Bak kontrol	1 buah
5.	Kolam lindi	2 buah

Sumber : Profil TPA Air Sebakul, (September 2013)

Pemerintah Kota Bengkulu memberikan beberapa kendaraan dinas yang diperuntukkan bagi kepentingan TPA. Berdasarkan hasil penelitian TPA memiliki kendaraan angkutan kebersihan yang dapat dilihat daftarnya pada tabel di bawah ini.

Tabel 9: Kendaraan Angkutan Kebersihan TPA Air Sebakul

No.	Nama kendaraan	Penjelasan
1.	Dump Truck	8 Unit
2.	Container/ Amroll	11 Unit
3.	L- 300 Pick Up	1 Unit
4.	Kendaraan motor roda 3	5 Unit

Sumber :Profil TPA Air Sebakul, (September 2013)

Angkutan kebersihan ini bekerja setiap hari tanpa terkecuali hari libur/Minggu. Untuk jumlah petugas yang bekerja di TPA sebagai berikut:

1. Satu orang honorer selaku operator alat berat (bulldozer)
2. Dua orang pegawai kontrak selaku penjaga siang dan malam
3. Satu orang staf PNS Dinas Pertamanan dan Kebersihan sebagai tenaga pengawas.

Melihat keberadaan TPA Air Sebakul pada saat ini cukup bermanfaat untuk masyarakat setempat, terutama para wanita pemulung yang beraktivitas memulung sampah di tempat ini. Sampah-sampah yang bernilai ekonomi mereka kumpulkan untuk selanjutnya dijual kepada pengepul sehingga menambah penghasilan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

4.3 Gambaran Wanita pemulung TPA Air Sebakul (Informan Penelitian)

Keberadaan pemulung di TPA sangat membantu dalam upaya mengurangi jumlah timbunan sampah yang terkelolah di TPA. Status pemulung di TPA merupakan pekerja sektor nonformal artinya melakukan usaha kegiatan ekonomi secara tradisional atau diluar sektor formal seperti perusahaan, perkantoran, industri dan sebagainya. Hal-hal yang perlu diketahui dari pemulung dapat diinformasikan sebagai berikut:

Tabel 10: Karaktersitik Informan

No.	Nama	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan lain	Asal	Lama Kerja (tahun)	Lama Kerja/hari	Suami	Umur (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	Anak	Umur (tahun)	Pekerjaan
1.	Sarti	66	Sekolah Dasar	Memelihara kambing	Kuningan, Jawa Barat	20	2 jam (06.00-08.00)	Sahrudin	70	Tidak bekerja	SD	Jajak Endah Neneng Ujang	50 45 40 35	Proyek Sopir Pemulung Sopir TPA
2.	Dina	33	Sekolah Menengah Pertama	Ternak kambing dan ayam, tapi punya orang	Lubuklinggau	9	5 jam (08.00-11.00)	Jhon	35	Sopir angkitan umum	Tamat SMP	Indri Andika	16 11	Kelas 2 SMA Palawa Kelas 5, SDMI STAIN
3.	Yayuk	23	Tidak tamat Sekolah Dasar	Tidak ada	Kabupaten Lahat	20	11 jam (06,00-17.00)	Budi	30	Kuli bangunan	Tidak tamat SD	Dahlia Dea Romi	12 7 4	Kelas 6, SD N 6 Kelas 1, SD 6 Belum sekolah
4.	Winarsihi	35	Sekolah Dasar	Penggepul barang rongsokan	Lampung	17	3 jam 30 menit (08.00- 11.30)	Sutiman	39	Buruh bangunan	SD	Ganda Wawan Nia	20 18 6	Kuliah di IAIN Bengkulu Tamat SMA Kelas 1, SD 6
5.	Rusmaila	38	Sekolah Dasar	Tidak ada	Lintang	8	5 jam 30 menit (06.30- 12.00)	Kopli	42	Pemulung	SMP	Sangkut Ongki Ade Kefin	30 27 20 15	Kernet mobil sampah Sales Pemulung Pemulung
6.	Sarmini	49	Sekolah Dasar	Tidak ada	Tanjung Inim	18	6 jam (06.00-12.00)	Rehi	53	Pengawas TPA	SD	Rusdi Ema Budi Iska	35 30 28 21	Sopir Buruh pabrik di Jakarta Pegawai rumah sakit di Lubuklinggau Kuliah di Lubuklinggau

Sumber : Hasil penelitian (September 2013)

4.3.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Usia pemulung yang paling tinggi adalah 66 tahun atas nama Sarti. Sedangkan usia wanita pemulung terendah adalah 23 tahun, yang bernama Yayuk. Rata-rata usia informan adalah 41 tahun.

Berdasarkan tabel di atas juga dapat dipahami bahwa wanita pemulung didominasi oleh kelompok umur 50 tahun ke bawah yang memang masih memiliki tenaga untuk memulung. Hal tersebut juga terkait dengan memulung yang membutuhkan stamina kuat karena harus berdiri sepanjang hari di lokasi yang terbuka atau panas dari pagi sampai sore jika musim panas dan kehujanan di musim penghujan.

4.3.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan wanita pemulung di TPA Air Sebakul dapat dilihat pada tabel di atas diketahui bahwa pendidikan wanita pemulung di TPA Air Sebakul lebih banyak yang tamat Sekolah Dasar (SD), bahkan ada informan yang tidak tamat Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari segi tingkat pendidikan mereka tergolong rendah yang dibuktikan dengan tingkat pendidikan tersebut.

Pendidikan terakhir para informan dapat dikatakan masih rendah. Hal tersebut terlihat dari empat orang informan hanya tamat Sekolah Dasar, satu orang bahkan tidak tamat Sekolah Dasar (SD), dan hanya satu orang yang memiliki tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Rendahnya tingkat pendidikan ini juga membuat para wanita pemulung di TPA Air Sebakul bekerja sebagai pemulung. Sulitnya mencari pekerjaan dengan riwayat pendidikan tersebut menjadikan pekerjaan sebagai pemulung sebagai alternatif, mengingat pemulung tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

4.3.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan di Luar Sebagai Pemulung

Sebagian besar wanita pemulung di TPA Air Sebakul menjadikan pekerjaan sebagai pemulung sebagai pekerjaan utama. Hal ini dibuktikan

dengan mayoritas informan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan lainnya, kecuali memulung.

Memulung merupakan pekerjaan utama sehingga kelangsungan kehidupan keluarga bergantung pada hasil memulung. Pada umumnya wanita pemulung memang tidak memiliki pekerjaan lainnya karena memulung membutuhkan waktu setiap hari, belum lagi sebagai wanita juga memiliki peran dalam rumah tangga, seperti: mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan pekerjaan ibu rumah tangga lainnya.

4.3.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Daerah Asal Pemulung

Mayoritas pemulung berasal dari wilayah di luar Provinsi Bengkulu. Mereka umumnya merupakan pendatang dari provinsi sekitar Bengkulu, seperti dari Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, mereka juga ada yang berasal dari luar Pulau Sumatera, seperti dari Pulau Jawa.

Pada umumnya menurut pengakuan informan wanita pemulung adalah pendatang, baik di luar kota maupun dari luar Provinsi Bengkulu. Pertama datang ke Bengkulu, tentunya mendapatkan pekerjaan tidak mudah. Salah satu pekerjaan yang tidak membutuhkan modal uang dan pendidikan yang tinggi adalah pemulung.

4.3.5 Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan Suami

Wanita pemulung yang menjadi informan dalam penelitian ini telah menikah. Pada umumnya, pada budaya masyarakat Indonesia menempatkan bahwa pria dalam rumah tangga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dihimpun dari setiap informan, maka didapatkan data mengenai pekerjaan suami dari wanita pemulung. Antara lain supir angkutan umum, kuli bangunan, buruh bangunan, pemulung, pengawas TPA, dan ada yang tidak kerja.

Suami-suami wanita pemulung memiliki pekerjaan. Akan tetapi, pekerjaan suami di nilai belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, para istri memiliki untuk menjadi pemulung. Pekerjaan suami mereka adalah sebagai buruh, pengawas TPA, dan

sebagai pemulung juga. Pekerjaan suami dari wanita pemulung yang belum mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan memang pendapatan dari pekerjaan suami yang kurang dan tidak menentu.

4.3.6 Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Kerja sebagai Wanita pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung memiliki perbedaan dari setiap informan jika dilihat dari lamanya bekerja sebagai pemulung. Untuk lama bekerja sebagai pemulung paling rendah selama 8 tahun, yakni ibu Rusmaini. Sedangkan yang paling lama diantara informan adalah Sarti dan Yayuk yang telah memulung selama 20 tahun.

Memulung adalah pekerjaan yang memang utama bagi mereka. Oleh sebab itu, wanita pemulung ini menggantungkan harapan dari hasil memulung untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Lama kerja informan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa para informan merupakan pemulung yang telah lama bekerja sebagai pencari barang bekas ini.

4.3.7 Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Kerja dalam Sehari

Pekerjaan sebagai pemulung dilakukan setiap hari, kecuali terdapat hambatan yang tidak memungkinkan untuk memulung, seperti sakit atau ada acara yang harus dihadiri. Sebagian besar wanita pemulung memiliki alokasi waktu yang umumnya dilakukan ketika memulung. Berdasarkan hasil penelitian alokasi waktu ini memiliki perbedaan antar informan. Ada informan yang memulung sampai sebelas jam dalam satu hari dan ada juga yang hanya memulung dua jam dalam sehari yang biasanya dilakukan pada pagi hari setelah sholat subuh.

Keberadaan wanita pemulung di TPA sangat membantu dalam upaya mengurangi jumlah timbunan sampah yang dikelola di TPA, sehingga bisa memperpanjang umur pemakaian TPA. Hal ini bisa terjadi karena pemulung mengambil limbah padat yang dapat di daur ulang, seperti kertas, kardus, bekas semen, plastik, aluminium, tembaga, botol-botol dan kaleng-kaleng. Pemulung melakukannya dengan cara mengambilnya di TPA saat sampah baru saja ditumpahkan dari truk lalu

dipilah-pilah dan diambil masing-masing limbah padat tersebut untuk selanjutnya di jual ke pengepul.

Dengan adanya wanita pemulung di TPA, mereka dapat mengambil barang-barang padat yang sulit diuraikan secara alami seperti plastik. Dengan diambil plastiknya di TPA, jelas sangat menolong pengelolaan sampah yang ada di TPA tersebut karena dapat mengatasi masalah limbah yang tidak dapat terurai secara mudah. Di samping itu dengan diambilnya plastik oleh pemulung mengurangi licinnya tumpukan sampah yang dapat mengakibatkan longsornya tumpukan sampah jika terkena hujan.

Pemulung mengambil barang-barang seperti plastik, botol-botol plastik, karton, besi, logam dan barang-barang lainnya yang bisa laku dijual. Selanjutnya pemulung akan memisah-misahkan dan mengelompokkannya untuk dijual ke penampung barang hasil pulungannya yang berlokasi di dekat TPA Air Sebakul itu juga.

4.3.8 Karakteristik Informan Berdasarkan Penghasilan Perbulannya

Barang-barang yang diperoleh dari hasil memulung memiliki nilai jual yang berbagai macam, wanita pemulung setelah melakukan pekerjaan mereka mengelompokkan barang-barang hasil perolehannya dan memisah-misahnya. Penghasilan sebagai pemulung yang diperolehpun beragam penghasilan paling besar didapat oleh Sarmini Rp. 900.000 karena dia memisah-misahkan barang hasil jualanya sehingga bernilai jual tinggi, sedangkan penghasilan Dina dihargai murah kerena dia tidak memilah-milah barang hasil pulungannya dan langsung saja menjualnya kepada pengepul barang rongsokan sehingga memiliki nilai jual yang murah.

BAB V

PERAN PRODUKTIF, REPRODUKTIF DAN SOSIAL WANITA PEMULUNG DALAM KELUARGA

5.1 Peran Produktif, Peran Reproduksi, dan Peran Sosial

Pada dasarnya wanita memiliki beberapa peran dalam kehidupannya. Peran wanita tersebut meliputi, peran produktif, reproduktif, dan sosial.

1. Peran Produktif

Pekerjaan produktif merupakan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa yang dapat diperjual belikan atau di konsumsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata produktif diartikan sebagai proses mengeluarkan penghasilan. Pengertian produktif tersebut mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan.

Menurut Sofyan Assauri, produktif didefinisikan sebagai berikut: “Produktif adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill”. (Assauri, 1980: 7).

Produktif juga dapat merupakan suatu kegiatan untuk mentransformasikan faktor-faktor produktif, sehingga dapat meningkatkan atau menambah bentuk, waktu dan tempat suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang diperoleh melalui pertukaran.

Peran produktif wanita pemulung terlihat dari mereka yang bekerja memulung barang bekas untuk dijual kepada pengepul. Hasil dari penjualan ini berupa uang yang dapat ditukarkan dengan barang atau keperluan keluarga, seperti kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak.

2. Peran Reproduksi

Peran ini menekankan wanita untuk melakukan kewajiban yang telah melekat dan dikonstruksikan dalam masyarakat. Peran reproduktif ini meliputi pekerjaan yang dilakukan dalam rumah, seperti: memasak, mencuci, menyapu,

melahirkan, menyusui, dan sebagainya. Sebagai pembawa keturunan, mereka hamil namun juga harus tetap bekerja di TPA untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, pada hal pekerjaannya beresiko tinggi terhadap kesehatan karena bersinggungan langsung dengan sampah yang bau dan kotor sehingga dapat mempengaruhi kesehatan pemulung beserta janinnya. Wanita pemulung di TPA Air Sebakul rata-rata mempunyai anak 3.

Di samping bekerja sebagai pemulung mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya dalam keluarga, yaitu melakukan tugas-tugasnya dalam yang meliputi 1) memasak, 2) mencuci pakaian dan peralatan rumah tangga, 3) mengasuh anak, 4) membersihkan rumah, 5) berbelanja untuk kebutuhan keluarga. Mengingat tugas-tugas tersebut maka wanita pemulung mempunyai beban yang cukup berat baik dalam pekerjaan sebagai wanita pemulung maupun dalam melakukan tugas-tugas dan kewajiban keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam terhadap wanita pemulung ternyata semua wanita pemulung tetap berperan dan melakukan tugas-tugas seperti yang dijelaskan diatas. Sebagai istri, wanita pemulung tetap melayani suami seperti membuatkan minum, menyiapkan makan baik pagi, siang maupun malam hari. Ini semua tetap dilakukan oleh wanita pemulung di tempat tinggalnya baik di rumah pengepul bagi pemulung yang berasal dari luar kota maupun di rumah sendiri atau sewaan. Namun dalam mengambil biasanya anggota keluarga mengambil sendiri-sendiri karena mereka hanya tinggal dalam satu kamar untuk semua aktivitasnya di rumah pengepul, khususnya yang berasal dari luar kota. Untuk makan siang wanita pemulung biasanya membawa bekal dari rumah atau tempat tinggalnya, sehingga di siang hari pemulung tidak harus pulang untuk makan.

Sebagai ibu rumah tangga, wanita pemulung harus tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga mulai dari memasak, menyiapkan makanan untuk seluruh keluarga, mencuci pakaian, bersih-bersih. Dalam penelitian ini pada umumnya wanita pemulung masih melakukan kegiatan ini semua. Sebagai pendidik, wanita pemulung tetap mengarahkan atau mendampingi anak belajar. Namun bagi ibu-ibu yang tidak sekolah mereka tidak dapat mengajari tetapi hanya mendampingi anak-anaknya sambil istirahat.

Maka dari itu sebelum dan setelah bekerja di TPA, mereka juga harus bekerja di rumah terlebih dahulu untuk membereskan semua tugas-tugas serta kewajiban dalam keluarga.

3. Peran Sosial

Demikian juga sebagai anggota masyarakat, mereka juga harus hidup bertetangga yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, saling menolong, dan hidup bermasyarakat yang kadang membutuhkan biaya. Misalnya ada sesama teman pemulung atau tetangga di tempat tinggalnya yang punya hajatan seperti sunat, melahirkan, mantu, selamatan orang meninggal dan sebagainya mereka juga harus menyumbang.

Melihat kenyataan demikian maka wanita yang bekerja sebagai pemulung di TPA akan berperan ganda, yaitu melakukan tugas-tugasnya dalam rumah tangga dan mencari nafkah untuk memberikan kontribusi guna mencukupi kebutuhan keluarganya.

5.2 Kasus Informan Pertama

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Sarti. Wanita yang berumur 66 tahun ini dilahirkan di Kuningan Jawa Barat dan saat ini bekerja sebagai pemulung selama 15 tahun. Suaminya bernama Sahrudin yang berusia 70 tahun dan berasal dari Kuningan Jawa Barat. Keputusan untuk merantau ke Bengkulu dilakukan setelah mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan di Kuningan begitupun dengan suaminya. Didalam pikiran Sarti tidak terlintas sedikitpun untuk menjadi seorang pemulung, tetapi demi memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan ditambah lagi latar belakang pendidikannya hanyalah tamat SD itupun sudah sangat beruntung dibandingkan tanpa sekolah sama sekali menurutnya. Sarti pun akhirnya bekerja sebagai pemulung barang-barang rongsokan. Tempat tinggal yang dihuni oleh Sarti beserta suami adalah tempat tinggal mereka sendiri, terbuat dari papan dan lantainya masih tanah, menurut Sarti meskipun mereka tinggal dirumah yang seperti itu yang terpenting mereka hidup bahagia berdua. Rumah yang ditempatinya ini tidak memiliki ruangan tertentu, didalam rumah berisi satu kasur, bantal kapuk, lemari pakaian dari kayu,

TV 14 inci, dan ada peralatan makan/memasak (kompor, piring, sendok, gelas, termos, serta alat dapur lainnya) di luar rumah tepatnya dibelakang rumah terdapat kamar mandi beserta WC. Sarti tidak memiliki kendaraan pribadi apapun, ketika membutuhkan kendaraan Sarti bisa meminta tolong kepada anaknya Neneng yang berada disebelah rumahnya.

Sarti dan suaminya memiliki empat orang anak yang masing-masing telah berkeluarga. Pertama Jajak (50) sudah menikah, memiliki anak 3 orang dan bekerja di proyek, kedua Endah (45) sudah menikah, memiliki anak 3 orang dan bekerja sebagai supir TPA, ketiga Neneng (40) sudah menikah, memiliki anak 1 orang dan pekerjaan sebagai pemulung, keempat Ujang (35) sudah menikah, memiliki anak 1 orang dan pekerjaan sebagai supir TPA.

Tebel 11: Peran Produktif, Reproduksi, dan Sosial Sarti

No.	Jenis pekerjaan	Pelaku kegiatan			
		Ibu	Ayah	Anak pria	Anak wanita
1.	Pekerjaan produktif				
	- Memulung barang bekas	✓			
	- Membersihkan hasil memulung	✓			
	- Menjual hasil memulung	✓			
	- Memberikan makanan ternak	✓	✓		
	- Memelihara ternak	✓	✓		
	- Membersihkan kandang ternak	✓			
2.	Pekerjaan reproduktif				
	- Mengambil air	✓			
	- Memasak	✓			
	- Mengasuh anak				
	- Berbelanja ke pasar atau warung	✓			
	- Mencuci peralatan rumah tangga	✓			
	- Mencuci pakaian	✓			
	- Membersihkan rumah	✓			
	- Menyetrika	✓			
3.	Kegiatan sosial				
	Bertetangga ke rumah warga	✓			
	Pengajian	✓	✓		
	Berpartisipasi dalam hajatan	✓	✓		
	Berpartisipasi dalam musibah (takjiah)	✓	✓		

5.2.1 Peran Produktif Wanita pemulung

Peran produktif Sarti terlihat dari pekerjaannya sebagai pemulung. Sebagai seorang wanita yang harus melaksanakan kewajiban rumah tangga sekaligus sebagai pemulung. Menurut pengakuannya, keputusan untuk memulung karena ekonomi keluarga yang belum mencukupi jika hanya mengandalkan penghasilan suami, ditambah sekarang suami Sarti yaitu Sahrudin sakit-sakitan dan tidak kuat untuk kerja. Saat ini setelah membaik dari sakitnya suami Sarti yaitu pak Sahrudin sudah tidak mampu bekerja oleh sebab itu Sarti hanya mengizinkannya untuk duduk dirumah beristirahat dan terkadang membantu Sarti untuk memelihara ternak kambing yang mereka pelihara dari titipan orang lain.

Pekerjaan sebagai pemulung ini dilakukan pada jam 06:00-08:00 WIB pagi, sebelum berangkat kerja Sarti sudah membereskan rumah dan memasak sehingga nanti jika ditinggal bekerja oleh suaminya dapat makan sendiri. Menuju tempat memulung Sarti hanya melakukannya dengan berjalan kaki karena jarak yang ditempuhnya hanya kurang lebih 25 meter dan menghabiskan waktu 2 menit. Sarti bekerja setiap hari, dia berhenti memulung apabila sedang memiliki acara dan keadaan kondisi tubuhnya yang sedang tidak sehat saja digunakanya untuk tidak bekerja. Anak-anak Sarti semuanya sudah memiliki keluarga masing-masing sehingga untuk memenuhi kebutuhanya dia harus lebih giat untuk bekerja, ada saatnya dia tidak sempat memasak atau tidak memiliki uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari, Sarti meminta kepada anaknya yang bertempat tinggal disebelah rumahnya.

Waktu yang digunakan oleh Sarti untuk memulung kurang lebih hanya menghabiskan waktu dua jam, disaat memulung ada kalanya Sarti sambil bercerita-cerita dengan pemulung yang lainnya sehingga waktu yang mereka lakukan untuk memulung sudah tidak terasa melelahkan dan terkadang waktu yang dia gunakan memulung hanya dua jam tidak terasa lagi, hasil barang pulungan yang dia peroleh adalah seperti: kardus, kaleng bekas minuman baik yang kaca ataupun yang plastik, buku, dan lain-lain. Semenjak menjadi pemulung Sarti ada kalanya menemukan barang-barang rongsokan yang masih baik dan dapat digunakan seperti dalam bentuk barang: alat-alat sekolah, baskom, sendok, kebutuhan rumah tangga (bawang, cabe, sayuran, dan lain-lain) yang

sebenarnya masih dalam kondisi bagus dan dapat dipergunakan meskipun ada lecetnya sedikit-sedikit.

Setelah memulung Sarti pulang dan istirahat sejenak di rumah setelah menghilangkan rasa lelah dia pun memiliki pekerjaan sampingan membantu suaminya memelihara kambing milik orang lain yang nantinya akan dibagi hasil jika telah memiliki anak dibagi dua anaknya. Kambing yang mereka pelihara tidak dilepas secara liar melainkan diikat saja didekat pekarangan rumah dan jumlah kambing yang dipeliharanya kurang lebih mencapai tiga puluh empat ekor, apabila jam 12:00 WIB sudah menunjukkan waktu untuk solat zuhur mereka bergantian untuk menjaga kambingnya, sekitar jam 13:00 WIB kemudian makan siang dan melanjutkan pekerjaan memelihara kambing hingga sore hari. Namun apabila jam 17:30 WIB Sarti melakukan pekerjaan rumah lainnya lagi seperti memasak untuk makan malam dan masak air hangat untuk mandi suaminya.

Sarti melakukan pekerjaan memulung tiap hari kecuali jika terlalu capek, ada acara lain dan sakit. Pekerjaannya menuntun kerja keras karena harus mencari barang bekas di pagi hari ini semua dia lakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Uang hasil memulung cukup untuk kebutuhan makan dirinya dan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Sarti (wawancara, Oktober 2013):

Bekerja sebagai pemulung hanya bisa dapat uang untuk keperluan makan saja seperti beras dan sayur mayur. Di Bengkulu, sulit untuk mencari pekerjaan. Oleh karena itu, cukuplah memulung yang penting dapat memperoleh uang, yang penting uangnya halal.

Penghasilan dari memulung dalam satu harinya 2 kg dan diuangkan menjadi Rp. 15.000 ini dikarenakan waktu untuk memulung yang sangat singkat dan tanpa memilah-milah barang hasil pulungannya oleh sebab itu dihargai murah. Jarak rumah yang dekat dengan anaknya membuat Sarti terkadang menumpang makan di rumah anaknya jika sedang tidak sempat untuk memasak sendiri di rumah, terkadang apabila sudah kepepet harus menghutang sana sini untuk memenuhi kebutuhan Sarti meminjam ke tetangga terdekatnya atau langsung menghutang ke warung sekitar Rp. 100.000, cara Sarti membayarnya dengan mengansur dikit demi sedikit Rp. 5.000 per harinya tanpa adanya bunga.

Jika memiliki uang lebih dari hasil memulungnya Sarti menyisihkan uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak didalam celengan plastik yang dia miliki. Karena kondisi suami yang sering sakit-sakitan Sarti selalu menyisihkan uang penghasilannya.

Uang hasil memulung juga digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur mayur, gula, kopi, dan sebagainya. Sedangkan untuk membayar listrik diserahkan kepada anaknya Neneng karena Sarti menyambung listrik dari rumah anaknya tersebut untuk menghemat. Kontribusi Sarti dari penghasilannya diberikan untuk kepentingan keluarga sebesar Rp. 450.000 (100%).

Dari penghasilan Sarti di atas, dia juga menabungkan uang tersebut untuk keperluan-keperluan mendadak atau keperluan yang besar sehingga tidak dapat dicukupi dalam waktu singkat. Sarti menabung dalam sebulan sebesar Rp. 56.000. uang tabungan tersebut akan digunakan saat-saat dibutuhkan.

Tabel 12:Pendapatan, Pengeluaran Sarti dan Suami

Nama	Pendapatan	Kontribusi		Nama barang/jasa	Pengeluaran
	Bulanan (Rp)	RP	%		Bulanan (Rp)
Sarti	450.000	450.000	100	1. Beras	120.000
				2. Minyak goreng	36.000
				3. Garam	3000
				4. Sayuran	75.000
				5. Telur	30.000
				6. Lauk (ikan/ayam)	20.000
				7. Elpiji 3 Kg	30.000
				8. Air Galon	20.000
				9. Tabungan	56.000
				10. Gula dan Kopi	38.000
Suami	0	0	0	—	0
Total	450.000	450.000	100		428.000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jika dilihat dari penghasilan dan pengeluaran dalam perbulannya pendapatan dari memulung cukup memenuhi pengeluarannya. Sarti dan suami memang hanya tinggal berdua sehingga kebutuhan sehari-harinya tidak terlalu besar. Hasil keuntungan yang diperoleh ketika memulung setelah dikurangi dengan pengeluaran digunakan untuk kepentingan lainnya, seperti memberi saat ada hajatan dari lingkungan sekitar.

Untuk diketahui bahwa suami Sarti tidak bekerja, karena mengalami sakit. Oleh karena itu, pekerjaan Sarti sebagai pemulung merupakan satu-satunya sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Waktu yang dimiliki oleh Sarti untuk beristirahat dalam satu harinya hanya waktu malam hari saja dimanfaatkan oleh Sarti dan suaminya makan bersama dan cerita-cerita sebelum tidur, adapun sesekali memijat suaminya yang sakit-sakitan karena baru sembuh dari sakit.

5.2.2 Peran Reproduksi Wanita pemulung

Sebagai ibu, Sarti melaksanakan beberapa peran reproduktif. Berdasarkan pengakuan darinya diperoleh informasi bahwa dia melakukan tugas seperti wanita pada umumnya dalam rumah tangga. Sebagai seorang ibu, Sarti bereperan dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, serta merawatnya. Sarti memiliki empat orang anak dan masing-masing telah berkeluarga. Pertama Jajak (50) sudah menikah, memiliki anak tiga orang dan bekerja di proyek, kedua Endah (45) sudah menikah, memiliki anak tiga orang dan bekerja sebagai supir TPA, ketiga Neneng (40) sudah menikah, memiliki anak satu orang dan bekerja sebagai pemulung, keempat Ujang (35) sudah menikah, memiliki anak satu orang dan bekerja sebagai sopir TPA. Dari keempat anaknya yang bertempat tinggal di sebelah rumah Sarti adalah Neneng.

Pekerjaan wanita sebagai pemulung menuntut pengaturan waktu antara pekerjaan memulung dan sebagai ibu rumah tangga. Sarti biasanya melakukan peran dalam rumah tangga sebelum berangkat memulung dan setelah pulang dari memulung. Hal ini dilakukan karena tidak dapat melakukan kedua peran tersebut dalam waktu yang sama. Sarti menjadi pemulung karena kondisi suaminya yang sudah tidak bekerja lagi dikarenakan sakit-sakitan. Untuk memenuhi kebutuhan

rumah tanggannya sarti memanfaatkan tempat tinggalnya yang dekat dengan TPA untuk memulung sampah yang dapat dijual dan menghasilkan uang.

Beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh Sarti sebelum berangkat memulung adalah memasak nasi, memasak air, memasak sayur-sayuran dan lauk pauk, memasak air, membersihkan rumah seperti, mencuci piring, mencuci baju, menyapu rumah, dan sebagainya merupakan rutinitas setiap hari yang harus Sarti lakukan, sehingga nantinya Sarti tenang untuk meninggalkan suaminya sendiri di rumah. Pekerjaan ini biasa dilakukan sebelum sholat shubuh sekitar jam 04:00 WIB dan dilanjutkan jam 05:00 WIB setelah melaksanakan sholat shubuh.

Selanjutnya, setelah pulang dari memulung biasanya Sarti beristirahat sejenak untuk makan siang dan melaksanakan sholat zuhur. Pekerjaan yang dilakukan oleh Sarti setelah pulang adalah membereskan rumah dan tidak lupa untuk membantu suaminya memelihara ternak mereka yang diikat sekitar pekarangan rumah mereka. Sore harinya pekerjaan yang dilakukan menyiapkan makan malam meskipun hanya lauk pauk yang seadanya Sarti cukup senang karena bisa berkumpul bersama suaminya. Selain itu, dia juga membersihkan dan merapikan hasil memulung sebelum di jual kepada pengepul.

Untuk pekerjaan di malam hari lebih santai dengan bercerita, makan malam dan menonton televisi bersama suaminya. Hampir setiap malam ia pasti menyempatkan diri untuk bercerita kepada suaminya apa saja yang di peroleh saat memulung sampah tadi ataupun bercerita mengenai hal rumahtangga mereka. Sarti dan suaminya paling lama jam sembilan malam sudah memutuskan untuk tidur, tidak pernah tidur di atas jam tersebut. Menurut Sarti hal ini dilakukan karena memang tidak ada lagi yang perlu dikerjakan dan dia juga harus bangun pagi untuk memulai aktivitas keesokan harinya.

5.2.3 Peran Sosial Wanita Pemulung

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia membutuhkan orang lain atau tidak dapat hidup sendiri tanpa memiliki hubungan dengan individu lainnya. Oleh karena itu, peran sosial tentunya juga dilakukan oleh Sarti mengingat bahwa dia tinggal di lingkungan masyarakat.

Pekerjaan sebagai pemulung tidak menghalangi Sarti untuk melaksanakan peran sosialnya. Berdasarkan pengakuannya pekerjaan sebagai pemulung

membuat Sarti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Oleh karena itu, hubungan sosial yang dibangunpun berbeda dengan masyarakat lainnya, khususnya non pemulung.

Pada dasarnya bentuk hubungan sosial yang terjalin dapat diamati dari hubungan dalam keluarga, tetangga, dan sesama pemulung ketika di lokasi memulung. Untuk hubungan keluarga peran sosial yang nampak adalah ketika ada keluarga yang membutuhkannya, seperti ada musibah atau acara pernikahan maka dia akan datang untuk menghadirinya.

Kemudian bentuk peran sosial dalam bertetangga terlihat dari kunjungan yang dilakukan ketika ada tetangga yang mengalami musibah, seperti anggota keluarga yang meninggal dunia. Berdasarkan pengakuannya hal tersebut dilakukan karena merasa tidak enak jika tidak menghadiri acara tetangga, takutnya nanti tetangga tidak peduli akan dirinya saat mendapatkan musibah atau mengadakan acara.

Menurut pengakuan Sarti, ketika mengunjungi undangan, seperti pernikahan dia memberikan sumbangan dalam bentuk uang berkisar Rp. 20.000. uang tersebut diambil dari sisah pendapatannya sebagai pemulung setelah dipotong dengan pengeluaran. Uang yang disisihkan untuk hajatan ini dianggap sebagai kebutuhan sosialnya.

Kehidupan bertetangga memang menuntut kepedulian diantara masyarakat yang mendiami lokasi tertentu. Hubungan rukun dalam bertetangga juga menjadi ukuran baik-buruknya seseorang. Dalam masyarakat penilaian terhadap hubungan bertetangga memang tidak dapat dipungkiri sebagai hal yang sangat penting. Masyarakat yang tidak melakukan hubungan dengan masyarakat lainnya akan cenderung dikucilkan dan dianggap bukan orang baik atau orang yang tidak mau membaur yang hanya mementingkan diri sendiri.

Acara-acara di lingkungan tempat tinggal juga di ikuti oleh Sarti. Pengajian mingguan biasanya dilakukan setiap malam Jumat di salah satu rumah warga secara bergantian. Peran sosial ini dilakukan pada malam hari sehingga tidak mengganggu pekerjaannya sebagai pemulung. Akan tetapi, menurut pengakuan Sarti kadang dia merasa capek juga harus mendatangi acara tetangga karena kelelahan setelah mencari barang bekas di siang harinya.

Selain itu, peran sosial yang nampak juga adalah kepedulian antar wanita pemulung. Mereka memiliki rasa kebersamaan dengan teman sesama wanita pemulung. Bentuk hubungan sosial dengan saling bercerita dan membantu ketika sedang sama-sama mencari barang bekas. Jika haus mereka minum bersama dan pemulung yang membawa minum akan memberikan minuman kepada temanya sebagai bentuk rasa solidaritas sesama pemulung. Biasanya mereka akan beristirahat dengan duduk di suatu tempat sambil mengobrol dan menyusun hasil pulungan yang telah terkumpul.

5.3 Kasus Informan Kedua

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Dina. Wanita yang berasal dari Lubuklinggau ini telah berumur 33 tahun. Sedangkan lama bekerja sebagai pemulung selama 9 tahun, tepatnya dia mulai memulung sejak tahun 2006. Suaminya bernama Jhon yang berusia 35 tahun dan berasal dari Bengkulu. Pada awalnya Dina memutuskan menikah dengan suaminya ketika sedang duduk dibangku SMA itu semua membuatnya untuk memutuskan sekolah. Didalam pikiran Dina tidak terlintas sedikitpun untuk menjadi seorang pemulung, tetapi demi memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan ditambah lagi latar belakang pendidikannya hanyalah tamat SMP membuat terbatasnya pengalaman yang dimiliki oleh Dina. Akhirnya pekerjaan sebagai pemulung barang-barang rongsokan yang dipilih Dina sebagai penambah penghasilan keluarga. Tempat tinggal yang dihuni oleh Dina beserta suami adalah tempat tinggal mereka sendiri, terbuat dari setengah papan setengah semen dan lantainya semen, Rumah yang ditempatinya ini memiliki ruangan-ruangan tertentu seperti kamar Dina beserta suaminya, kamar anak-anak dan dapur, didalam rumah berisi satu kasur, bantal, guling, lemari pakaian dari kayu, TV 14 inci, dan ada peralatan makan/memasak (kompor, piring, sendok, termos, serta alat dapur lainnya) di luar rumah tepatnya dibelakang rumah terdapat kamar mandi beserta WC nya. Mereka juga memiliki satu kendaraan yaitu motor dan mobil angkutan kota yang dibawa suami Dina adalah milik orangtua suaminya. Dina dan suaminya memiliki dua orang anak yang masing-masing masih sekolah pertama wanita sekolah di SMA Palawa kelas dua dan kedua pria sekolah di SDMI IAIN kelas lima.

Tabel 13: Peran Produktif, Reproduksi, dan Sosial Dina

No.	Jenis pekerjaan	Pelaku kegiatan			
		Ibu	Ayah	Anak pria	Anak wanita
1	Pekerjaan produktif				
	- Memulung barang bekas	✓			
	- membersihkan hasil memulung	✓			✓
	- Menjual hasil memulung	✓			
	- Memberikan makanan ternak		✓		
	- Memelihara ternak	✓			
	- Membersihkan kandang ternak		✓		
	- Menarik angkutan kota		✓		
2	Pekerjaan reproduktif				
	- Mengambil air		✓		
	- Memasak	✓			✓
	- Mengasuh anak	✓	✓		
	- Berbelanja ke pasar atau warung	✓			
	- Mencuci peralatan rumah tangga	✓			✓
	- Mencuci pakaian	✓			
	- Membersihkan rumah	✓			✓
	- Menyetrika	✓			✓
3	Kegiatan sosial				
	Bertetangga ke rumah warga	✓	✓		
	Pengajian	✓	✓		
	Berpartisipasi dalam hajatan	✓	✓		
	Berpartisipasi dalam musibah (takjiah)	✓	✓		

5.3.1 Peran Produktif Wanita pemulung

Dina Memulung dari jam 08:00 hingga 11:00. Pekerjaan ini dilakukannya hampir setiap hari. Sebelum berangkat kerja, Dina sudah membereskan rumah dan memasak dibantu oleh anak wanitanya. Sebelum berangkat bekerja mereka masing-masing sarapan bersama.

Selain bekerja sebagai pemulung Dina juga melakukan ternak kambing dan ayam, tapi kambing yang dipelihara adalah milik orang. Kambing yang dipeliharanya ada sekitar empat ekor. Ternak yang dipelihara oleh Dina nantinya akan dibagi hasil apabila ternak tersebut memiliki anak dan dibagi dua itulah yang nantinya akan diberikan untuk Dina. Pekerjaan memelihara ternak ini telah berlangsung selama 5 tahun.

Dina bekerja setiap hari, dia berhenti memulung apabila sedang memiliki acara dan keadaan kondisi tubuhnya yang sedang tidak sehat saja digunakanya untuk tidak bekerja. Di saat memulung ada kalanya Dina sambil bercerita-cerita dengan pemulung yang lainnya sehingga waktu yang mereka lakukan untuk memulung sudah tidak terasa melelahkan dan terkadang waktu yang dia gunakan memulung hanya empat jam tidak terasa lagi.

Hasil barang yang diperoleh oleh Dina seperti: kardus, buku, besi, botol kaca, kaleng dan plasti. Semenjak menjadi pemulung Dina ada kalanya menemukan barang-barang rongsokan yang masih baik yang dapat digunakan seperti: alat-alat sekolah, baskom, sendok, kebutuhan rumah tangga (bawang, cabe, sayuran, dan lain-lain) yang sebenarnya masih dalam kondisi bagus dan dapat dipergunakan meskipun ada mengalami kerusakan.

Sepulang memulung digunakan oleh Dina untuk beristirahat sejenak hingga waktu sholat zuhur masuk dan dia makan siang, dan melanjutkan aktifitasnya mencari makan ternak kambing yang dipeliharanya di sekitar tempat tinggalnya. Kambing yang dia pelihara tidak dilepaskan secara liar sehingga Dina harus mencarai makan untuk ternaknya. Berbeda dengan ternak ayam yang bisa dilepaskan untuk mencari makan sendiri-sendiri.

Malam harinya dimanfaatkan oleh Dina dan keluarga dengan makan malam bersama, nonton TV, sambil bercerita dengan anggota keluarga yang lainnya. Hasil memulung paling rendah 2 Kg dan paling tinggi 5 Kg. Dijual per bulan dengan hasil sekitar Rp. 300.000. Jarak rumah yang sangat dekat dengan lokasi pembuangan akhir sampah diperkirakan hanya 50 meter, menghabiskan waktu 3 menit dilakukan hanya dengan berjalan kaki. Uang hasil memulung digunakan untuk keperluan rumah tangga dan sekolah anak. Dina menyatakan bahwa :

Uang dari memulung saya gunakan untuk membeli kebutuhan barang pokok. Uang digunakan untuk sayur, gula, kopi, bayar uang arisan. kemudian uang itu juga dipakai untuk biaya sekolah anak saya. Bagi orang seperti kami menyekolahkan anak itu sulit karena tidak ada uang. Apa lagi penghasilan bapaknya yang tidak menentu seperti ini.

Anak Dina, yakni Indri (16), Kelas 2 di SMA Palawa Hibrida ini tidak pernah mengeluh apabila diberikan uang untuk kesekolahnya yang sedikit sekitar

Rp. 7.000 per harinya, untuk menghemat uang terkadang ada teman yang menjemputnya kerumah mengajak pergi bersama ke sekolah, Indri mengerti beban hidup orangtuanya cukup berat sehingga dia menghemat untuk menggunakan uang yang diberikan tak jarang Indri pun menabungnya, Anak Dina yang kedua Andika (11) Kelas 5 SDMI IAIN diberikan uang saku Rp. 2.000, untuk menempuh sekolahnya Andika diantar oleh bapaknya yang berprofesi sebagai sopir angkutan kota.

Sedangkan penghasilan suami Dina yang tidak menentu sebagai supir angkutan kota yang biasanya hanya Rp. 50.000 per hari, dipergunakan untuk membeli kebutuhan lainnya seperti beras, sayur-mayur, dan lain-lainnya. Dina harus pintar mengatur keuangan dalam rumah tangganya agar tidak kekurangan ataupun meminjam dengan orang lain, setiap hari ada banyak orang yang menawarkan uang koperasi untuk pinjaman, tetapi Dina takut nantinya tidak dapat membayar uang yang dia pinjam oleh sebab itu dia lebih baik menghemat pengeluaran, Dina menggunakannya hanya untuk kebutuhan yang penting-penting saja terutama uang sekolah untuk anak-anaknya.

Dina sangat berharap nanti anak-anaknya bisa berhasil tidak seperti kedua orangtuanya, cukup kedua orangtua mereka saja yang hidup susah banting tulang asalkan anak-anaknya bisa sekolah dan memiliki keterampilan sehingga bisa mencari pekerjaan yang lebih baik dan bagus. Dina bersemangat bekerja membantu suaminya yaitu hanya untuk anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dina dan suaminya menyadari bahwa tidak ada yang dapat mereka berikan kepada anak-anaknya kecuali bekal pendidikan. Kontribusi Dina dari penghasilannya diberikan untuk kepentingan keluarga sebesar Rp. 210.000 (22%).

Dari penghasilannya Dina juga menabungkan uang tersebut untuk keperluan-keperluan mendadak atau keperluan yang besar sehingga tidak dapat dicukupi dalam waktu singkat. Dina menabung dalam sebulan sebesar Rp. 50.000. Uang tabungan tersebut akan digunakan saat-saat mendesak.

Tabel 14:Pendapatan, Pengeluaran Dina dan Suami

Nama	Pendapatan	Kontribusi		Pengeluaran	
	Bulanan (Rp)	Rp	%	Nama barang/jasa	Bulanan (Rp)
Dina	300.000	210.000	22	1. Minyak goreng	52.000
				2. Garam	3.000
				3. Gula	48.000
				4. Kopi	24.000
				5. Sayuran	130.000
				6. Belanja anak sekolah	100.000
Suami	750.000	750.000	78	1. Beras	240.000
				2. Listrik	55.000
				3. Lauk (ikan/ayam)	40.000
				4. Elpiji 3 Kg	30.000
				5. Telur	32.000
				6. Rokok	150.000
				7. Bensin	100.000
Total		960.000	100		1.004.000

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh Dina dan suami totalnya adalah Rp. 960.000 per bulannya, sedangkan pengeluaran mereka Rp. 1.004.000. oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa penghasilan pasangan ini kurang dari pengeluarannya, yakni sebesar Rp. 44.000. kekurangan ini biasanya diatasi dengan menghutang di warung yang memang merupakan langganan dari keluarga Dina.

Waktu yang dimiliki oleh Dina untuk beristirahat dalam satu hari hanya di waktu malam hari saja dimanfaatkan Dina dan keluarganya makan bersama, menemani anak-anak belajar dan menonton TV. Jam 21.30 WIB biasanya Dina sekeluarga sudah tidur malam dan siap melanjutkan aktifitas untuk esok hari.

5.3.2 Peran Reproduksi Wanita pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung tidak membuat Dina melupakan peran reproduktifnya dalam rumah tangga. Berdasarkan pengakuan darinya diperoleh informasi bahwa dia melakukan tugas seperti wanita pada umumnya dalam rumah tangga. Sebagai seorang ibu, tentunya memiliki peran dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, serta mengasuh anak. Dina memiliki dua orang anak pertama wanita sekolah di SMA Palawa kelas dua dan kedua pria sekolah di SDMI IAIN kelas lima.

Dina biasanya melakukan peran dalam rumah tangga sebelum berangkat memulung dan setelah pulang dari memulung. Hal ini membuat dia harus bangun lebih awal, karena memulung dimulai pada jam 06:00 WIB. Aktivitas di pagi hari dilakukan sendiri, terkadang keluarga lainnya belum bangun dari tidurnya.

Beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh Dina sebelum berangkat memulung adalah memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan menyapu halaman. Pekerjaan ini biasa dilakukan sebelum berangkat memulung. Saat tidak memulung kegiatan ini dilakukan pada pagi harinya sekitar 07:00 WIB atau 08:00 WIB. Selanjutnya, setelah pulang dari memulung biasanya Dina beristirahat sejenak untuk makan siang, mencari pakan ternaknya, membereskan rumah, dan menemui anak-anak untuk saling bercerita. Sore harinya pekerjaan yang dilakukan adalah menyiapkan makan, membersihkan dan merapikan hasil memulung.

Untuk pekerjaan di malam hari lebih santai dengan bercerita dan menonton televisi bersama keluarga. Paling lama jam 21.30 WIB malam untuk tidur, tidak pernah tidur diatas jam tersebut. Menurut Dina hal ini dilakukan karena memang tidak ada lagi yang perlu dikerjakan dan dia juga harus bangun pagi untuk memulai aktivitasnya.

5.3.3 Peran Sosial Wanita pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung tidak menghalangi Dina untuk melaksanakan peran sosialnya. Berdasarkan pengakuannya pekerjaannya sebagai pemulung membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Hubungan sosial yang terjalin dapat diamati dari hubungan dalam keluarga, tetangga, dan sesama pemulung.

Untuk hubungan dengan keluarga peran sosial yang nampak adalah ketika ada keluarga yang membutuhkannya, seperti ada musibah atau acara pernikahan maka dia akan datang untuk menghadirinya dan membantu mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan acara yang ada.

Peran sosial dalam bertetangga terlihat dari kunjungan yang dilakukan ketika ada tetangga yang mengalami musibah, seperti anggota keluarga yang meninggal dunia. Berdasarkan pengakuan beberapa informan, hal tersebut dilakukan karena merasa tidak enak jika tidak menghadiri acara tetangga, takutnya nanti tetangga tidak peduli akan dirinya saat mendapatkan musibah atau mengadakan acara. Acara lainnya yang juga dikunjungi olehnya adalah hajatan yang biasanya akan diberikan undangan.

Kehidupan bertetangga memang menuntut kepedulian di antara masyarakat yang mendiami lokasi tertentu. Hubungan rukun dalam bertetangga juga menjadi ukuran baik-buruknya seseorang. Dalam masyarakat penilaian terhadap hubungan bertetangga memang tidak dapat dipungkiri sebagai hal yang sangat penting.

Acara-acara di lingkungan tempat tinggal juga diikuti oleh Dina. Pengajian mingguan biasanya dilakukan setiap malam Jum'at di salah satu rumah warga secara bergantian. Peran sosial ini dilakukan pada malam hari sehingga tidak mengganggu pekerjaannya sebagai pemulung. Menurut pengakuan Dina mendatangi acara tetangga memang wajib, karena suatu saat dia juga akan membutuhkan warga untuk menghadiri acaranya.

Dari pengakuan Dina diketahui bahwa untuk menghadiri kegiatan di lingkungannya dia dan suaminya mensisihkan uang dari penghasilan perbulan mereka. Uang lebih yang dimiliki memang diperuntukan untuk kebutuhan atau kepentingan sosial, seperti sedekah atau memberikan uang untuk hajatan.

Selain itu, solidaritas juga terlihat dari rasa kebersamaan dengan teman sesama wanita pemulung. Bentuk hubungan sosial dengan saling bercerita dan membantu ketika sedang sama-sama mencari barang bekas. Jika haus mereka minum bersama dan pemulung yang membawa minum akan memberikan minuman kepada temannya sebagai bentuk rasa solidaritas sesama pemulung. Biasanya mereka akan beristirahat dengan duduk di suatu tempat sambil

mengobrol dan menyusun hasil pulungan yang telah terkumpul. Bentuk hubungan tersebut dialami oleh semua informan.

5.4 Kasus Informan Ketiga

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Yayuk yang memiliki umur 27 tahun. Memulung dari kecil sejak umur 7 tahun, jadi dapat diperkirakan bahwa dia mulai memulung selama 20 tahunan. Suaminya bernama Budi yang berusia 30 tahun dan berasal dari Kuningan Jawa Barat. Pada awalnya Yayuk memutuskan menikah dengan suaminya ketika masih berusia 15 tahun harap banyak dengan masa depannya karena sudah dari kecil hidup di lingkungan TPA orangtua Yayuk sudah sejak lama tinggal di TPA sehingga sampah sudah menjadi hal yang biasa dia lihat, saat itu Yayuk tidak berfikir panjang lagi kemudian memutuskan untuk menikah. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya Yayuk tetap bekerja, akhirnya pekerjaan sebagai pemulung barang-barang rongsokan yang dipilih Yayuk sebagai penambah penghasilan keluarga. Tempat tinggal yang dihuni oleh Yayuk beserta suami adalah tempat tinggal mereka sendiri, terbuat dari dinding papan dan lantainya tanah, sebelumnya Yayuk menumpang tempat tinggal orang tuanya. Rumah yang ditempatinya ini memiliki ruangan-ruangan tertentu seperti kamar Yayuk beserta suami, kamar anak-anak dan dapur, didalam rumah berisi satu kasur, bantal, guling, lemari pakaian dari kayu, TV 21 inci, dan ada peralatan makan/memasak (kompor, piring, sendok, termos, gelas, serta alat dapur lainnya) di luar rumah tepatnya dibelakang rumah terdapat kamar mandi beserta WC. Yayuk belum memiliki sumur sendiri karena baru pindah rumah, jadi Yayuk masih mengambil air dari rumah orang tuanya yang tidak begitu jauh, terkadang suami dan anaknya yang membantu mengambil air. Mereka juga memiliki satu kendaraan yaitu motor.

Yayuk dan suaminya memiliki tiga orang anak ada yang masih sekolah pertama sekolah di SD 6 Bengkulu Tengah kelas enam, kedua wanita juga sekolah SD 6 Bengkulu Tengah kelas satu dan yang paling kecil belum sekolah.

Tabel 15: Peran Produktif, Reproduksi, dan Sosial Yayuk

No.	Jenis pekerjaan	Pelaku kegiatan			
		Ibu	Ayah	Anak pria	Anak wanita
1.	Pekerjaan produktif				
	- Memulung barang bekas	✓			
	- Membersihkan hasil memulung	✓			✓
	- Menjual hasil memulung	✓			
	- Memberikan makanan ternak				
	- Memelihara ternak				
	- Membersihkan kandang ternak				
	- Kuli bangunan		✓		
2.	Pekerjaan reproduktif				
	- Mengambil air		✓		✓
	- Memasak	✓			
	- Mengasuh anak	✓	✓		
	- Berbelanja ke pasar atau warung	✓			
	- Mencuci peralatan rumah tangga	✓			✓
	- Mencuci pakaian	✓			✓
	- Membersihkan rumah	✓			✓
	- Menyetrika	✓			
3.	Kegiatan sosial				
	- Bertetangga ke rumah warga	✓	✓		
	- Pengajian	✓	✓		
	- Berpartisipasi dalam hajatan	✓	✓		
	- Berpartisipasi dalam musibah (takjiah)	✓	✓		

5.4.1 Peran Produktif Wanita pemulung

Pekerjaan Yayuk sebagai pemulung memberikan kontribusi dalam ekonomi keluarga. Kebutuhan ekonomi keluarga yang bertambah setelah memiliki anak membuat wanita ini bekerja keras. Yayuk memulung setiap hari, dimulai dari pagi hari jam 06.00 WIB hingga jam 17.00 WIB, kecuali terdapat halangan tertentu, seperti sakit atau mendapatkan musibah, atau juga ada hajatan. Waktu yang dimiliki Yayuk lebih banyak digunakan untuk memulung sampah sehingga barang yang diperolehnya cukup beragam dan banyak seperti: kardus, buku, koran, aki, besi, botol kaca, kaleng dan sebagainya.

Saat memulung Yayuk membawa anaknya yang masih kecil, dengan cara menggendong dipunggungnya, dan apabila dia kepanasan, capek karena keberatan

menggendong anaknya Yayuk meninggalkan ditempat teduh untuk menunggu mengambil barang bekas di tumpukan sampah yang baru tiba atau yang sudah tertumpuk lama.

Rutinitas ini dilakukannya setiap hari. Perasaan capek dan panas dirasakan ketika memulung. Rasa capek dan panas tersebut harus dilewati demi untuk memperoleh penghasilan dari memulung. Pekerjaan sebagai pemulung memang menuntut ketahanan fisik yang prima karena Pekerjaan sebagai pemulung memberikan hasil pulungan perhari minimal 10 Kg dan maksimal 15 Kg yang dijual mingguan dengan penghasilan sekitar Rp. 200.000 rupiah. hasil dari memulung digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur mayur, gula, kopi, dan sebagainya.

Jarak yang ditempuh dari rumah Yayuk yaitu kurang lebih hanya 50 meter dan menghabiskan waktu 3 menit. Saat memulung tidak ada alat transportasi yang digunakan, hanya jalan kaki karena jarak rumah yang sangat dekat dengan lokasi pembuangan akhir sampah. Alat yang digunakan mencari rongsokan, meliputi: sepatu but, sarung tangan, serokan sampah, topi, kaus kaki. Semua alat tersebut dipakai sebagai atribut saat memulung.

Uang juga gunakan untuk memberikan anak jajan sekolah. Sisa uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak, membeli bedak, bayar arisan dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Yayuk:

Uang hasil dari memulung digunakan untuk membeli kebutuhan pokok juga, untuk membantu suami seperti sayur, kopi, dan lainnya. Tetapi yang paling penting itu saya bisa menyimpan sedikit demi sedikit untuk anak-anak saya nanti, buat masa depannya.

Anak-anak Yayuk yang sekolah yaitu Dahlia (12) sekolah di SD 6 kelas 6, kedua Dea (7) sekolah di SD 6 kelas 1 di Bengkulu Tengah. mereka tidak pernah mengeluh apabila diberikan uang jajan yang sedikit sekitar Rp. 3.000 per orang untuk satu harinya pergi dan pulang sekolah mereka masih sering di antar jemput dengan kedua orang tuanya dan tak jarang juga naik kendaraan umum, terkadang pulang sekolah Dahlia dan Dea memutuskan untuk jalan kaki agar uang yang diberikan oleh ibunya bisa dipergunakan untuk jajan ataupun di tabung, meskipun masih kecil Dahlia dan Dea mengerti beban hidup orangtuanya cukup berat sehingga dia menghemat untuk menggunakan uang yang diberikan orang tuanya.

Sedangkan penghasilan suami Yayuk yang tidak menentu sebagai kuli bangunan yang biasanya hanya Rp. 75.000 per hari, itupun tidak setiap hari suami Yayuk bekerja tergantung seandainya ada panggilan dari para pemborong bangunan. Uang yang diperoleh dipergunakan untuk membeli kebutuhan lainnya seperti beras, sayur-mayur, dan lain-lainnya. Yayuk harus pintar mengatur keuangan dalam rumah tangganya agar tidak kekurangan ataupun meminjam dengan orang lain, setiap hari ada banyak orang yang menawarkan uang koperasi untuk pinjaman, ada kalanya Yayuk meminjam kepada koperasi sekitar Rp.300.000 dikarenakan sudah tidak memiliki uang lagi, cara pengembalianya dengan mengangsur sedikit demi sedikit dari hasil memulung, Rp. 10.000 perhari ditambah lagi dengan bunga 1% tanpa syarat apapun.

Yayuk sangat berharap nanti anak-anaknya bisa berhasil tidak seperti kedua orangtuanya, cukup kedua orang tua mereka saja yang hidup susah banting tulang asalkan anak-anaknya bisa sekolah dan memiliki keterampilan sehingga bisa mencari pekerjaan yang lebih baik dan bagus. Yayuk bersemangat bekerja membantu suaminya yaitu hanya untuk anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Yayuk dan suaminya menyadari bahwa tidak ada yang dapat mereka berikan kepada anak-anaknya kecuali bekal pendidikan. Kontribusi Yayuk dari penghasilannya diberikan untuk kepentingan keluarga sebesar Rp. 420.000 (41,18%).

Dari penghasilan Yayuk di atas, dia juga menabungkan uang tersebut untuk keperluan-keperluan mendadak atau keperluan yang besar sehingga tidak dapat dicukupi dalam waktu singkat. Yayuk menabung dalam sebulan sebesar Rp.80.000 uang tabungan tersebut akan digunakan saat-saat dibutuhkan.

Tabel 16: Pendapatan, Pengeluaran Yayuk dan Suami

Nama	Pendapatan Bulanan (Rp)	Kontribusi		Pengeluaran	
		Rp	%	Nama barang/jasa	Bulanan (Rp)
Yayuk	600.000	420.000	41,18	1. Minyak goreng	48.000
				2. Garam	3.000
				3. Gula	36.000
				4. Kopi	24.000
				5. Sayuran	102.000
				6. Telur	32.000
				7. Belanja anak sekolah	162.000
Suami	600.000	600.000	58,82	1. Beras	228.000
				2. Listrik	84.500
				3. Lauk (ikan/ayam)	50.000
				4. Elpiji 3 Kg	45.000
				5. Bensin	127.000
Total		1.020.000	100		941.500

Sumber: Hasil Penelitian 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh Yayuk dan suami totalnya adalah Rp. 1.020.000 perbulannya, sedangkan pengeluaran mereka Rp. 941.500. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa penghasilan pasangan ini mampu melebihi pengeluarannya, yakni sebesar Rp. 78.500 yang biasanya digunakan untuk kepentingan-kepentingan lainnya, seperti dalam acara hajatan.

Waktu yang dimiliki oleh Yayuk untuk beristirahat dalam satu harinya hanya di waktu malam hari saja dimanfaatkan Yayuk dan keluarganya makan bersama, menemani anak-anak belajar dan menonton TV, pada jam 21.30 WIB biasanya Yayuk sekeluarga sudah tidur malam dan siap melanjutkan aktifitas untuk besok hari.

5.4.2 Peran Reproduksi Wanita pemulung

Sebagai ibu, Yayuk melaksanakan beberapa peran reproduktif. Berdasarkan pengakuan darinya diperoleh informasi bahwa dia melakukan tugas seperti wanita pada umumnya dalam rumah tangga. Sebagai seorang ibu, Yayuk berperan dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, serta merawatnya. Yayuk memiliki tiga orang anak yang pertama Dahlia (12) sekolah di SD 6 kelas 6, kedua Dea (7) sekolah di SD 6 kelas 1, dan yang kecil belum sekolah Romi berusia 4 tahun.

Pekerjaan sebagai pemulung membuatnya harus mengatur waktu antara pekerjaan memulung dan sebagai ibu rumah tangga. Yayuk biasanya melakukan peran dalam rumah tangga sebelum berangkat memulung dan setelah pulang dari memulung. Hal ini dilakukan karena tidak dapat melakukan kedua peran tersebut dalam waktu yang sama.

Beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh Yayuk sebelum berangkat memulung adalah memasak nasi, memasak sayur dan lauk pauk, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah dan lain-lain. Pekerjaan ini biasa dilakukan sebelum sholat shubuh sekitar jam 04:00 WIB dan dilanjutkan jam 05:00 WIB setelah melaksanakan sholat shubuh.

Selanjutnya, setelah pulang dari memulung biasanya Yayuk beristirahat sejenak untuk makan siang dan tidur siang. Pekerjaan yang dilakukan oleh Yayuk setelah pulang adalah membereskan rumah dibantu oleh anak-anaknya seperti mengambil air, mencuci piring, menyapu rumah Dahlia dan Dea mengerti berat beban yang dipikul oleh ibu mereka oleh sebab itu mereka memiliki inisiatif untuk membantu kedua orang tuanya, disaat liburan sekolah Dahlia dan Dea ikut memilih barang rongsokan ditumpukan sampah uangnya untuk mereka pergunakan jajan di warung ataupun di sekolah. Sore harinya pekerjaan yang dilakukan menyiapkan makan malam. Selain itu, sama seperti pemulung lainnya dia juga membersihkan dan merapikan hasil memulung sebelum dijual kepada pengepul.

Untuk aktivitas di malam hari umumnya lebih santai dengan bercerita dan menonton televisi bersama keluarga, menemani anak-anaknya belajar, bercerita tentang pelajaran disekolah. Semua yang dilakukan oleh Yayuk hanyalah untuk

mengakrabkan diri kepada anak-anaknya, Yayuk tidak ingin kesibukannya bekerja membuat anak-anaknya kehilangan rasa kasih sayang dari seorang ibu yang dia butuhkan apalagi saat ini tumbuh kembang anak-anaknya lagi berkembang dengan baik.

Paling lama jam 21:00 WIB Yayuk sekeluarga sudah tidur malam, mereka tidak pernah tidur di atas jam tersebut apalagi anak-anak Yayuk yang masih kecil-kecil. Menurut Yayuk hal ini dilakukan karena memang tidak ada lagi yang perlu dikerjakan dan dia juga harus bangun pagi untuk memulai aktifitasnya. Pekerjaan di malam hari kadang-kadang juga merapikan hasil memulung yang belum selesai dirapikan pada sore harinya.

5.4.3 Peran Sosial Wanita pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung tidak menghalangi Yayuk untuk melaksanakan peran sosialnya. Berdasarkan pengakuannya yang juga sama dengan pengakuan informan lainnya, yakni pekerjaannya sebagai pemulung membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah.

Pada umumnya peran sosial wanita pemulung dapat diamati dari hubungan dalam keluarga, tetangga, dan sesama pemulung. Untuk hubungan keluarga peran sosial yang nampak adalah ketika ada keluarga yang membutuhkannya, seperti ada musibah atau acara pernikahan maka dia akan datang untuk menghadirinya dan membantu selama proses acara berlangsung.

Peran sosial dalam bertetangga terlihat dari kunjungan yang dilakukan ketika ada tetangga yang mengalami musibah, seperti anggota keluarga yang meninggal dunia. Berdasarkan pengakuannya hal tersebut dilakukan karena merasa tidak enak jika tidak menghadiri acara tetangga, takutnya nanti tetangga tidak peduli akan dirinya saat mendapatkan musibah atau mengadakan acara. Alasan ini dikemukakan oleh semua informan atau semua informan memiliki alasan tersebut.

Hubungan rukun dalam bertetangga juga menjadi ukuran baik-buruknya seseorang. Masyarakat yang tidak melakukan hubungan dengan masyarakat lainnya akan cenderung dikucilkan dan dianggap bukan orang baik atau orang yang tidak mau membaur yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketakutan akan

terjadinya hal tersebutlah yang mendorong Yayuk untuk tetap menjalin hubungan yang baik dalam bertetangga.

Acara-acara di lingkungan tempat tinggal juga diikuti oleh Yayuk. Pengajian mingguan biasanya dilakukan setiap malam Jumat di salah satu rumah warga secara bergantian. Peran sosial ini dilakukan pada malam hari sehingga tidak mengganggu pekerjaannya sebagai pemulung. Menurut pengakuan Yayuk, pengajian hanya seminggu sekali bisa digunakan untuk menjalin silaturahmi dengan warga ditengah kesibukan memulung pada siang harinya. Acara hajatan di lingkungan tempat tinggalnya wajib untuk hadir dan memberikan bantuan dalam bentuk tenaga dan uang. Tenaga diberikan dengan membantu persiapan dan pelaksanaan hajatan, sedangkan uang diberikan diambil dari sisah atau uang lebih yang dimilikinya sebagai bentuk peran sosialnya.

Selain itu, peran sosial yang nampak juga adalah kepedulian antar wanita pemulung. Rasa kebersamaan dengan teman sesama wanita pemulung. Biasanya mereka saling bercerita dan membantu ketika sedang sama-sama mencari barang bekas. Jika haus mereka minum bersama dan pemulung yang membawa minum akan memberikan minuman kepada temannya sebagai bentuk rasa solidaritas sesama pemulung. Jika minuman tidak ada yang membawa maka mereka biasanya akan membeli minuman di warung terdekat kemudian beristirahat sejenak.

5.5 Kasus Informan Keempat

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Winarsih yang berumur 35 tahun. Wanita yang berasal dari Lampung ini tinggal di Jalan TPA Air sebakul telah berkeluarga dan memiliki tiga anak, yakni satu orang pria dan dua orang wanita. Sedangkan lama bekerja sebagai pemulung selama 17 tahun. Keputusan untuk merantau ke Bengkulu setelah mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan di Lampung begitupun dengan suaminya. Didalam pikiran Winarsih tidak terlintas sedikitpun untuk menjadi seorang pemulung, tetapi demi memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan ditambah lagi latar belakang pendidikannya hanyalah tamat SD itu pun sudah sangat beruntung dibandingkan tanpa sekolah sama sekali menurutnya. Winarsih pun akhirnya bekerja sebagai

pemulung barang-barang rongsokan. Rumah yang ditempatinya saat ini adalah miliknya sendiri dindingnya sudah batubata namun belum diplaster dan lantai rumahnya semen, didalam rumah memiliki ruangan-ruangan tertentu seperti kamar Winarsih beserta suaminya, kamar anak-anak dan dapur, didalam rumah berisi satu kasur, bantal, guling, lemari pakaian dari kayu, TV 21 inci, dan ada peralatan makan/memasak (kompor, piring, sendok, termos, gelas, serta alat dapur lainnya) diluar rumah tepatnya dibelakang rumah terdapat kamar mandi beserta WC, sumur terletak dibelakang rumah. Mereka juga memiliki satu sepeda motor.

Winarsih dan suaminya memiliki tiga orang anak pertama kuliah di IAIN Bengkulu saat ini semester 5, yang kedua sudah tamat SMA dan tidak ingin lagi melanjutkan sekolah memilih untuk istirahat saja katanya dirumah bermain saja dengan teman-temannya jika ada kesempatan akan mencari-cari pekerjaan, dan ketiga kelas 1, di SD 6 Bengkulu Tengah.

Tabel 17: Peran Produktif, Reproduksi, dan Sosial Winarsih

No.	Jenis pekerjaan	Pelaku kegiatan			
		Ibu	Ayah	Anak pria	Anak wanita
1.	Pekerjaan produktif				
	- Memulung barang bekas	✓			
	- Membersihkan hasil memulung	✓		✓	✓
	- Menjual hasil memulung	✓			
	- Memberikan makanan ternak				
	- Memelihara ternak				
	- Membersihkan kandang ternak				
	- Buruh bangunan		✓		
2.	Pekerjaan reproduktif				
	- Mengambil air			✓	
	- Memasak	✓			✓
	- Mengasuh anak	✓	✓		
	- Berbelanja ke pasar atau warung	✓			
	- Mencuci peralatan rumah tangga	✓			✓
	- Mencuci pakaian	✓			✓
	- Membersihkan rumah	✓			✓
	- Menyetrika	✓			✓
3.	Kegiatan sosial				
	- Bertetangga ke rumah warga	✓	✓		
	- Pengajian	✓	✓		
	- Berpartisipasi dalam hajatan	✓	✓		
	- Berpartisipasi dalam musibah (takjiah)	✓	✓		

5.5.1 Peran Produktif Wanita pemulung

Setiap hari memulung dari jam 08:00 WIB hingga jam 11:30 WIB. sebelum berangkat kerja Winarsih sudah membereskan rumah dan memasak yang dibantu oleh anaknya Ganda sebelum berangkat mereka masing-masing sarapan bersama. Hasil barang yang diperoleh dari memulung dalam satu hari seperti: kardus, buku, koran, aki, besi, botol kaca, kaleng dan sebagainya.

Selain memulung Winarsih juga menerima barang-barang hasil pulungan dari orang lain dapat dikatakan sebagai pengepul barang-barang rongsokan. setelah pulang dari memulung Winarsih beristirahat sebentar dan kemudian melaksanakan sholat zuhur, makan siang, setelah semua itu selesai ia pun mulai memilah-milah barang serta memisahnya menjadi berkelompok-kelompok agar memiliki nilai jual yang cukup mahal hingga sore hari. Malam harinya ia memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin bersama keluarga seperti sholat berjamaah, makan malam bersama, dan sambil bercerita mengenai aktifitas dalam satu hari ini sambil menonton TV.

Suaminya bernama Sutiman 39 tahun berasal dari Lampung hanya bekerja sebagai buruh bangunan. Pekerjaan ini memberikan penghasilan yang tidak tentu sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup menjadi pemulung adalah solusinya. Sedangkan penghasilan suami Winarsih yang tidak menentu sebagai buruh bangunan yang biasanya hanya Rp. 75.000 per hari, itupun tidak setiap hari suami Winarsih bekerja tergantung kalau ada panggilan dari para pemborong bangunan. Uang yang diperoleh dipergunakan untuk membeli kebutuhan lainnya seperti beras, sayur-mayur, dan lain-lainnya.

Winarsih harus pintar mengatur keuangan dalam rumah tangganya agar tidak kekurangan ataupun meminjam dengan orang lain, setiap hari ada banyak orang yang menawarkan uang koperasi untuk pinjaman, ada kalanya Winarsih meminjam kepada koperasi sekitar Rp. 700.000 dikarenakan sudah tidak memiliki uang lagi sebagai modal jual beli barang rongsokan yang dia miliki, cara pengembalian uangnya dapat dicicil perminggu sekitar Rp. 30.000 dengan bunga 1%. Winarsih sangat berharap nanti anak-anaknya bisa berhasil tidak seperti kedua orangtuanya, cukup kedua orang tua mereka saja yang hidup susah banting

tulang asalkan anak-anaknya bisa sekolah dan memiliki keterampilan sehingga bisa mencari pekerjaan yang lebih baik dan bagus.

Winarsih bersemangat bekerja membantu suaminya agar anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Winarsih dan suaminya menyadari bahwa tidak ada yang dapat mereka berikan kepada anak-anaknya kecuali bekal pendidikan. Anak Winarsih yang kuliah yaitu Ganda kuliah di IAIN Bengkulu ini tidak pernah mengeluh apabila diberikan uang untuk ke kampusnya yang sedikit sekitar Rp. 10.000 per harinya, untuk menghemat uangnya terkadang ada teman yang menjemputnya ke rumah mengajak pergi bersama ke kampus. Ganda mengerti beban hidup orangtuanya cukup berat sehingga dia menghemat untuk menggunakan uang yang diberikan tak jarang Ganda pun menabungnya, Anak Winarsih yang kedua sudah tidak sekolah lagi meskipun demikian Wawan tak jarang meminta uang jajan kepada ibunya, Wawan dianjurkan ibunya untuk melanjutkan kuliah namun dia tidak mau dikarenakan ingin istirahat dulu katanya, dan Nia yang saat ini duduk di bangku kelas satu SD diberikan uang untuk sekolah sekitar Rp. 2.000 untuk menempuh sekolahnya Nia terkadang diantar oleh Bapaknya ataupun kakaknya Wawan.

Waktu yang dimiliki oleh Winarsih untuk beristirahat dalam satu harinya hanya di waktu malam hari saja dimanfaatkan Winarsih dan keluarganya makan bersama, menemani anak-anak belajar dan menonton TV, dan pada jam 21:30 WIB biasanya Winarsih sekeluarga sudah tidur malam dan siap melanjutkan aktifitas untuk esok hari.

Barang hasil rongsokan dijual per bulan dengan penghasilan paling sedikit Rp. 600.000 dan yang banyak dapat mencapai Rp. 800.000 menurut pengakuannya perhari dapat barang rongsokan 15 kilogram. Adapun, alat yang digunakan mencari rongsokan antara lain sepatu but, sarung tangan, serokan sampah, topi, kaus kaki. Kontribusi Winarshi dari penghasilannya diberikan untuk kepentingan keluarga sebesar Rp. 315.000 (38,65%).

Dari penghasilan Winarshi di atas, dia juga menabungkan uang tersebut untuk keperluan-keperluan mendadak atau keperluan yang besar sehingga tidak dapat dicukupi dalam waktu singkat. Winarshi menabung dalam sebulan sebesar Rp. 40.000. uang tabungan tersebut akan digunakan saat-saat dibutuhkan.

Tabel 18:Pendapatan, Pengeluaran Winarsih dan Suami

Nama	Pendapatan	Kontribusi		Pengeluaran	
		Rp	%	Nama barang/jasa	Bulanan (Rp)
Winarshi	450.000	315.000	38,65	1. Minyak goreng	36.000
				2. Garam	4.000
				3. Gula	36.000
				4. Kopi	24.000
				5. Sayuran	100.000
				6. Telur	32.000
				7. Belanja anak sekolah	100.000
Suami	500.000	500.000	61,35	1. Beras	244.000
				2. Listrik	45.000
				3. Lauk (ikan/ayam)	40.000
				4. Elpiji 3 Kg	45.000
				5. Rokok	100.000
				6. Bensin	100.000
Total		815.000	100		906.000

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh Winarsih dan suami totalnya adalah Rp. 815.000 perbulannya, sedangkan pengeluaran mereka Rp. 906.000 Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa penghasilan pasangan ini masih kurang dari pengeluarannya, yakni sebesar Rp.91.000. Untuk mengatasi masalah ini, Winarsih dan suami biasa meminjam uang kepada tetangga atau juga hutang di warung sekitar tempat tinggal.

Kendala selama memulung sudah tidak dirasakan lagi kalau masalah bau, yang dirasakan hanya cuaca yang panas. Selama memulung tidak mengalami kendala kesehatan. Jarak rumah yang sangat dekat dengan lokasi pembuangan akhir sampah. Kurang lebih 100 meter dan menghabiskan waktu 4 menit oleh karena itu Winarsih hanya berjalan kaki .

Uang hasil memulung juga digunakan untuk biaya sekolah anak. Sisa uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak. Uang juga digunakan untuk kebutuhan pokok jajan anak, membeli bedak, bayar iuran arisan, sayur mayur, gula, kopi, dan sebagainya.

5.5.2 Peran Reproduksi Wanita pemulung

Sebagai ibu, Winarsih melaksanakan beberapa peran reproduktif yang umumnya dilakukan wanita, seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, serta merawatnya, dan mengurus rumah. Winarsih biasanya melakukan peran dalam rumah tangga sebelum berangkat memulung dan setelah pulang dari memulung. Winarsih memiliki anak tiga orang yaitu: pertama Ganda (20) kuliah di IAIN Bengkulu, kedua Wawan (18) sudah tamat SMA, dan ketiga Nia (6) kelas 1, di SD 6 Bengkulu Tengah.

Beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh Winarsih sebelum berangkat memulung adalah memasak, mencuci, membersihkan rumah. Pekerjaan ini biasa dilakukan sebelum sholat shubuh sekitar jam 04:00 WIB dan dilanjutkan jam 05:00 WIB setelah melaksanakan sholat shubuh.

Selanjutnya, setelah pulang dari memulung biasanya Winarsih beristirahat sejenak untuk makan siang dan mengobrol dengan suami apabila sedang tidak kerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh Winarsih setelah pulang adalah membereskan rumah. Sore harinya pekerjaan yang dilakukan menyiapkan makan malam dan membersihkan rumah dibantu oleh Ganda (anaknya), kemudian merapikan hasil memulung sebelum dijual kepada pengepul.

Untuk aktivitas di malam hari umumnya lebih santai dengan bercerita dan menonton televisi bersama keluarga, menemani anak-anaknya belajar, bercerita tentang pelajaran di sekolah. Semua yang dilakukan oleh Winarsih hanyalah untuk mengakrabkan diri kepada anak-anaknya, Winarsih dan suaminya tidak ingin kesibukannya bekerja membuat anak-anaknya kehilangan rasa kasih sayang dari seorang ibu yang dia butuhkan apalagi saat ini tumbuh kembang anak-anaknya lagi berkembang dengan baik. Paling lama jam 21:30 WIB Winarsih sekeluarga sudah tidur malam, mereka tidak pernah tidur diatas jam tersebut.

5.5.3 Peran Sosial Wanita pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung tidak menghalangi Winarsih untuk melaksanakan peran sosialnya. Pada dasarnya bentuk hubungan sosial yang terjalin dapat diamati dari hubungan dalam keluarga, tetangga, dan sesama pemulung ketika di lokasi. Untuk hubungan keluarga peran sosial yang nampak adalah ketika ada keluarga yang membutuhkannya, seperti ada musibah atau acara pernikahan maka dia akan datang untuk menghadirinya.

Kemudian bentuk peran sosial dalam bertetangga terlihat dari kunjungan yang dilakukan ketika ada tetangga yang mengalami musibah, seperti anggota keluarga yang meninggal dunia. Berdasarkan pengakuannya hal tersebut dilakukan karena merasa tidak enak jika tidak menghadiri acara tetangga, takutnya nanti tetangga tidak peduli akan dirinya saat mendapatkan musibah atau mengadakan acara.

Dalam masyarakat penilaian terhadap hubungan bertetangga memang tidak dapat dipungkiri sebagai hal yang sangat penting. Masyarakat yang tidak melakukan hubungan dengan masyarakat lainnya akan cenderung dikucilkan dan dianggap bukan orang baik atau orang yang tidak mau membaur yang hanya mementingkan diri sendiri. Hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan Winarsih sehingga memutuskan untuk menghadiri acara-acara yang ada. Misalnya acara hajatan atau acara perkawinan yang dihadiri oleh Winarsih dengan memberikan bantuan dalam bentuk uang. Menurut pengakuannya uang yang diberikan berkisar Rp.20.000-Rp.50.000 tergantung dari uang yang sedang dia miliki saat hajatan berlangsung.

Pengajian mingguan biasanya dilakukan setiap malam Jum'at di salah satu rumah warga secara bergantian. Pengajian yang dilakukan ini bergantian setiap rumah warga, kecuali rumah yang dinilai kurang mampu. Maka keluarga tersebut tidak wajib menjadi tempat pengajian. Winarsih tergolong keluarga kurang mampu di lingkungannya sehingga tidak diminta untuk mengadakan pengajian di rumahnya.

Selain itu, kepedulian antar wanita pemulung juga dapat terlihat dari rasa kebersamaan antar wanita pemulung. Mereka saling bercerita dan membantu ketika sedang sama-sama mencari barang bekas. Jika haus mereka minum

bersama dan pemulung yang membawa minum akan memberikan minuman kepada temanya sebagai bentuk rasa solidaritas sesama pemulung. Biasanya mereka akan beristirahat dengan duduk di suatu tempat sambil mengobrol dan menyusun hasil pulungan yang telah terkumpul.

5.6 Kasus Informan Kelima

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Rusmaila yang berumur 38 tahun. Ibu Rusmaila berasal dari Lintang. Kepindahan ke Bengkulu karena ingin mencari pengalaman baru dan meninggalkan desa karena tidak ingin menjadi petani lagi. Menurut pengakuannya di desanya pekerjaan yang dapat dilakukan hanya berkebun itupun penghasilannya sedikit tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk ke Kota Bengkulu. Suaminya bernama Kopli yang berusia 42 tahun dan berasal dari Palembang.

Pada awalnya pekerjaan sebagai pemulung barang-barang rongsokan yang dipilih Rusmaila sebagai penambah penghasilan keluarga, menjadi pemulung bukanlah hal yang diharapkan namun untuk memenuhi kebutuhan keluarga Rusmaila tidak segan-segan bekerja. Tempat tinggal yang dihuni oleh Rusmaila beserta suami adalah tempat tinggal mereka sendiri, terbuat dari semen dan lantainya semen, Rumah yang ditempatinya ini memiliki ruangan-ruangan tertentu seperti kamar Rusmaila beserta suaminya, kamar anak-anak dan dapur, didalam rumah berisi satu kasur, bantal, guling, lemari pakaian dari kayu, TV 14 inci, dan ada peralatan makan/memasak (kompor, piring, sendok, termos, serta alat dapur lainnya) dan diruangan tamu terdapat kursi beserta meja plastik diluar rumah tepatnya dibelakang rumah terdapat kamar mandi beserta WC. Mereka juga memiliki satu kendaraan yaitu motor.

Rusmaila dan suaminya memiliki lima orang anak semuanya pria. Anak mereka ada yang telah menikah dan bersekolah, yang sekolah hanya satu orang lagi yaitu Yogi (9) kelas 3, sekolah di SD 6 Bengkulu Tengah.

Tabel 19: Peran Produktif, Reproduksi, dan Sosial Rusmaila

No.	Jenis pekerjaan	Pelaku kegiatan			
		Ibu	Ayah	Anak pria	Anak wanita
1.	Pekerjaan produktif				
	- Memulung barang bekas	✓	✓	✓	
	- Membersihkan hasil memulung	✓	✓		
	- Menjual hasil memulung	✓			
	- Memberikan makanan ternak				
	- Memelihara ternak				
	- Membersihkan kandang ternak				
2.	Pekerjaan reproduktif				
	- Mengambil air	✓	✓	✓	
	- Memasak	✓			
	- Mengasuh anak	✓	✓		
	- Berbelanja ke pasar atau warung	✓			
	- Mencuci peralatan rumah tangga	✓			
	- Mencuci pakaian	✓			
	- Membersihkan rumah	✓			
	- Menyetrika	✓			
3.	Kegiatan sosial				
	Bertetangga ke rumah warga	✓	✓		
	Pengajian	✓	✓		
	Berpartisipasi dalam hajatan	✓	✓		
	Berpartisipasi dalam musibah (takjiah)	✓	✓		

5.6.1 Peran Produktif Wanita pemulung

Rusmaila bekerja sebagai pemulung telah dijalani oleh Rusmaila selama 8 tahun, yakni sejak tahun 2005. Pekerjaan lainnya tidak ada sehingga satu-satunya sumber penghasilannya dari hasil memulung. Riwayat pendidikan yang hanya sebatas tamat Sekolah Dasar (SD) tidak memberikan peluang yang besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

Setiap hari memulung dimulai dari jam 06.30-12.00 WIB. Pemilihan kerja mulai dari pagi hari ini agar dapat memperoleh hasil yang banyak, karena akan ketinggalan dengan pemulung lainnya jika kesiangan. Hasil barang yang diperoleh dari memulung dalam satu hari seperti: kardus, buku, koran, aki, besi, botol kaca, kaleng dan sebagainya. Semenjak menjadi pemulung, Rusmaila ada kalanya menemukan barang-barang rongsokan yang masih baik dan dapat digunakan seperti dalam bentuk barang: alat-alat sekolah, baskom, sendok, kebutuhan rumah

tangga (bawang, cabe, sayuran, dan lain-lain) yang sebenarnya masih dalam kondisi bagus dan dapat di pergunakan meskipun ada lecetnya sedikit-sedikit. Rusmaila menuju ketempat kerjanya memulung hanya dengan berjalan kaki jarak yang ditempuhnya hanya kurang lebih 25 meter dan menghabiskan waktu 2 menit.

Sepulang dari memulung ia beristirahat sejenak kemudian melaksanakan sholat zuhur dan makan siang lalu memilah. setelah semua itu selesai ia pun mulai memilah-milah barang serta memisahkannya menjadi berkelompok-kelompok agar mamiliki nilai jual yang cukup mahal hingga sore hari.

Malam harinya ia memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin bersama keluarga seperti sholat berjamaah, makan malam bersama, dan sambil bercerita mengenai aktifitas dalam satu hari ini sambil menonton TV. Berdasarkan pengakuannya dia pernah mendapatkan uang 20 juta rupiah di TPA sehingga isu ini pun semakin menyebar luas yang kemudian banyak orang yang tertarik untuk memulung di TPA Air Sebakul.

Barang hasil rongsokan dijual per bulan dengan penghasilan paling sedikit Rp. 600.000, Sisa uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak. Uang juga digunakan untuk kebutuhan pokok jajan anak, membeli bedak, bayar iuran arisan, gula, kopi, dan sebagainya. Uang memulung digunakan juga bagi pendidikan anak tetapi sekarang hanya satu orang aja yang sekolah jadi tidak begitu banyak yang dibutuhkan.

Anak Rusmaila yang bungsu yaitu Yogi Kelas 3, SD 6 di Bengkulu Tengah ini tidak pernah mengeluh apabila diberikan uang jajan yang sedikit sekitar Rp. 5.000 itu pun sudah termasuk ongkos yang digunakan untuk menempuh sekolahnya yang cukup jauh, terkadang pulang sekolah Yogi memutuskan untuk jalan kaki agar uang yang diberikan oleh ibunya bisa dipergunakan untuk jajan ataupun ditabung, meskipun masih kecil Yogi mengerti beban hidup keluarganya cukup berat sehingga dia menghemat untuk menggunakan uang yang diberikan orang tuanya.

Sedangkan penghasilan suami Rusmaila yang tidak menentu sebagai pemulung yang biasanya hanya mencapai 3 kg dan apabila diuangkan hanya memperoleh Rp. 15.000 per hari dikarenakan Kopli sudah sakit-sakitan sehingga tidak dapat bekerja berat. Penghasilan sebagai pemulung saat ini tidak sama

seperti dia masih dalam kondisi tubuh yang sehat. Peralatan yang dipergunakan untuk memulung meliputi berupa: sepatu bud, sarung tangan, serokan sampah, topi, beserta kaos kaki.

Uang yang diperoleh di pergunakan untuk membeli kebutuhan lainnya seperti beras, sayur-mayur, dan lain-lainnya. Rusmaila harus pintar mengatur keuangan dalam rumah tangganya agar tidak kekurangan ataupun meminjam dengan orang lain, ada kalanya Rusmaila meminjam kepada tetangga sekitar rumahnya mencapai Rp. 200.000 dikarenakan sudah tidak memiliki uang lagi cara mengembalikannya dengan mengangsur dikit demi sedikit dari hasil menjual barang rongsokan Rp. 10.000 per hari tanpa bunga.

Rusmaila sangat berharap nanti anak bisa berhasil tidak seperti kedua orangtuanya, cukup kedua orang tua mereka saja yang hidup susah banting tulang asalkan anak bisa sekolah dan memiliki keterampilan sehingga bisa mencari pekerjaan yang lebih baik dan bagus. Rusmaila bersemangat bekerja membantu suaminya yaitu hanya untuk anak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Rusmaila dan suaminya menyadari bahwa tidak ada yang dapat mereka berikan kepada anak-anaknya kecuali bekal pendidikan. Kontribusi Rusmaila dari penghasilannya diberikan untuk kepentingan keluarga sebesar Rp.448.000 (42,75%).

Dari penghasilan Rusmaila di atas, dia juga menabungkan uang tersebut untuk keperluan-keperluan mendadak atau keperluan yang besar sehingga tidak dapat dicukupi dalam waktu singkat. Rusmaila menabung dalam sebulan sebesar Rp. 40.000 uang tabungan tersebut akan digunakan saat-saat dibutuhkan.

Tabel 20 :Pendapatan, Pengeluaran Rusmaila dan Suami

Nama	Pendapatan	Kontribusi		Pengeluaran	
	Bulanan (Rp)	Rp	%	Nama barang/jasa	Bulanan (Rp)
Rusmaila	560.000	448.000	42,75	Minyak goreng	48.000
				Garam	4.000
				Gula	48.000
				Kopi	30.000
				Sayuran	120.000
				Telur	32.000
				Belanja anak sekolah	80.000
Suami	600000	600000	57,25	Beras	300.000
				Listrik	95.000
				Lauk (ikan/ayam)	60.000
				Rokok	124.000
				Elpiji 3 Kg	45.000
Total		1.048.000	100		986.000

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh Rusmaila dan suami totalnya adalah Rp. 1.048.000 per bulannya, sedangkan pengeluaran mereka Rp. 986.000. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa penghasilan pasangan ini mampu melebihi pengeluarannya, yakni sebesar Rp.62.000 yang biasanya digunakan untuk kepentingan-kepentingan lainnya, seperti dalam acara hajatan. Pada acara hajatan menurut pengakuannya biasa Winarsih memberikan uang dalam amplop sebesar berkisar Rp 20.000-30.000 dan dalam sebulan bisa sampai tiga kali menghadiri hajatan.

Waktu yang dimiliki oleh Rusmaila untuk beristirahat dalam satu harinya hanya di waktu malam hari saja dimanfaatkan Rusmaila dan keluarganya makan bersama, menemani anak belajar dan menonton TV, dan pada jam 22.00 WIB

biasanya Rusmaila sekeluarga sudah tidur malam dan siap melanjutkan aktifitas untuk besok hari.

5.6.2 Peran Reproduksi Wanita pemulung

Sebagai ibu, Rusmaila melaksanakan beberapa peran reproduktif. Berdasarkan pengakuan darinya diperoleh informasi bahwa dia melakukan tugas seperti wanita pada umumnya dalam rumah tangga. Sebagai seorang ibu, Rusmaila bereperan dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, serta merawatnya. Rusmaila memiliki lima orang anak yang pertama Sangkut (30) anaknya 1 orang, dan pekerjaan kernet mobil sampah, ke dua Ongki (27) anaknya 1 orang, pekerjaannya sales, ketiga Ade (20) pemulung, ke empat Kefin (15) putus sekolah dan pekerjaannya Pemulung, dan ke lima Yogi (9) Kelas 3, SD 6 di Bengkulu Tengah. Saat ini yang tinggal bersama Rusmaila hanya tiga orang anaknya yaitu Ade, Kefin, dan Yogi.

Pekerjaan sebagai pemulung membuatnya harus mengatur waktu antara pekerjaan memulung dan sebagai ibu rumah tangga. Rusmaila biasanya melakukan peran dalam rumah tangga sebelum berangkat memulung dan setelah pulang dari memulung. Hal ini dilakukan karena tidak dapat melakukan kedua peran tersebut dalam waktu yang sama.

Beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh Rusmaila sebelum berangkat memulung adalah memasak nasi, memasak sayur dan lauk pauk, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah menyapu serta mengepel. Pekerjaan ini biasa dilakukan sebelum sholat shubuh sekitar jam 04:00 WIB dan dilanjutkan jam 05:00 WIB setelah melaksanakan sholat shubuh.

Selanjutnya, setelah pulang dari memulung biasanya Rusmaila beristirahat sejenak untuk makan siang dan bercerita-cerita dengan anggota keluarga lainnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh Rusmaila setelah pulang adalah membereskan rumah. Sore harinya pekerjaan yang dilakukan menyiapkan makan malam masak air serta membereskan rumah. Selain itu, dia juga membersihkan dan merapikan hasil memulung sebelum dijual kepada pengepul.

Untuk aktivitas di malam hari umumnya lebih santai dengan bercerita dan menonton televisi bersama keluarga, menemani anak belajar, bercerita tentang pelajaran di sekolah. Semua yang dilakukan oleh Rusmaila hanyalah untuk

mengakrabkan diri kepada anaknya, Rusmaila tidak ingin kesibukannya bekerja membuat anaknya kehilangan rasa kasih sayang dari seorang ibu yang dia butuhkan apalagi saat ini tumbuh kembang anak lagi berkembang dengan baik. Paling lama jam 22:00 WIB Rusmaila sekeluarga tidur malam, karena memang tidak ada lagi yang perlu dikerjakan dan harus bangun pagi untuk memulai aktivitasnya esok hari.

5.6.3 Peran Sosial Wanita pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung tidak menghalangi Rusmaila untuk melaksanakan peran sosialnya. Berdasarkan pengakuannya pekerjaannya sebagai pemulung membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Berdasarkan temuan waktu penelitian hubungan sosial yang terjalin dapat diamati dari hubungan dalam keluarga, tetangga, dan sesama pemulung. Untuk hubungan keluarga peran sosial yang nampak adalah ketika ada keluarga yang membutuhkannya, seperti ada musibah atau acara pernikahan maka dia akan datang untuk menghadirinya.

Peran sosial dalam bertetangga terlihat dari kunjungan yang dilakukan ketika ada tetangga yang mengalami musibah, seperti anggota keluarga yang meninggal dunia. Berdasarkan pengakuannya hal tersebut dilakukan karena merasa tidak enak jika tidak menghadiri acara tetangga, takutnya nanti tetangga tidak peduli akan dirinya saat mendapatkan musibah atau mengadakan acara.

Hubungan rukun dalam bertetangga juga menjadi ukuran baik-buruknya seseorang. Penilaian terhadap hubungan bertetangga memang tidak dapat dipungkiri sebagai hal yang sangat penting. Masyarakat yang tidak melakukan hubungan dengan masyarakat lainnya akan cenderung dikucilkan dan dianggap bukan orang baik atau orang yang tidak mau membaur yang hanya mementingkan diri sendiri. Hal inilah yang dipertimbangkan oleh Rusmaila sehingga mendorongnya untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga.

Acara-acara di lingkungan tempat tinggal juga diikuti oleh Rusmaila. Pengajian mingguan biasanya dilakukan setiap malam Jum'at di salah satu rumah warga secara bergantian. Peran sosial ini dilakukan pada malam hari sehingga tidak mengganggu pekerjaannya sebagai pemulung.

Untuk acara hajatan, Rusmaini memberikan uang dari penghasilannya sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Uang dari pendapatan dengan suami setelah dipotong dengan pengeluaran memang diperuntukan untuk kepentingan lainnya, termasuk untuk kepentingan hajatan di lingkungan sekitar.

Wanita pemulung juga memiliki rasa kebersamaan dengan teman sesama pemulung. Mereka biasanya saling bercerita dan membantu ketika sedang sama-sama mencari barang bekas. Jika haus mereka minum bersama dan pemulung yang membawa minum akan memberikan minuman kepada temanya sebagai bentuk rasa solidaritas sesama pemulung. Mereka juga sering beristirahat bersama. Akan tetapi, menurut pengakuannya rasa kebersamaan ini tidak berlangsung antara semua pemulung di TPA, karena ada juga yang tidak saling mengenal.

5.7 Kasus Informan Keenam

Informan terakhir dalam penelitian ini adalah Sarmini yang berumur 49 tahun. Sarmini berasal dari Tanjung Inim dan telah menikah dengan pria yang bernama Rehi. Suaminya yang berusia 53 tahun dan berasal dari Palembang. Sarmini telah bekerja sebagai pemulung selama 18 tahun sedangkan suaminya bekerja sebagai pengawas TPA.

Pada awalnya pekerjaan sebagai pemulung barang-barang rongsokan bukan lah hal yang diharapkan Sarmini namun sebagai penambah penghasilan keluarga, menjadi pemulung bukanlah hal yang diharapkan namun untuk memenuhi kebutuhan keluarga Sarmini tidak segan-segan bekerja. Tempat tinggal yang dihuni oleh Sarmini beserta suami adalah tempat tinggal mereka sendiri, terbuat dari setengah papan dan setengah semen dan lantainya semen. Rumah yang ditempatinya ini memiliki ruangan-ruangan tertentu seperti kamar Sarmini beserta suaminya, kamar anak dan dapur, didalam rumah berisi satu kasur, bantal, guling, lemari pakaian dari kayu, TV 21 inci, dan ada peralatan dapur (kompor, piring, sendok, termos, serta alat dapur lainnya) dan di ruangan tamu terdapat kursi beserta meja plastik di luar rumah tepatnya di belakang rumah terdapat kamar mandi beserta WC. Sumur yang mereka miliki terletak jauh di belakang rumah sekitar 30 meter. Mereka juga memiliki satu kendaraan yaitu motor.

Sarmini dan suaminya memiliki empat orang anak, ketiga anaknya sudah berkeluarga, saat ini hanya satu orang lagi yang masih duduk dibangku kuliah yaitu Iska (21) Kuliah di Lubuklinggau ikut dengan kakaknya yang ketiga yaitu Budi (28) anaknya satu orang dan pekerjaannya sebagai pegawai rumah sakit.

Tabel 21: Peran Produktif, Reproduksi, dan Sosial Sarmini

No.	Jenis pekerjaan	Pelaku kegiatan			
		Ibu	Ayah	Anak pria	Anak wanita
1.	Pekerjaan produktif				
	- Memulung barang bekas	✓			
	- Membersihkan hasil memulung	✓	✓		
	- Menjual hasil memulung	✓			
	- Memberikan makanan ternak				
	- Memelihara ternak				
	- Membersihkan kandang ternak				
	- Petugas TPA				
2.	Pekerjaan reproduktif				
	- Mengambil air		✓		
	- Memasak	✓			
	- Mengasuh anak	✓	✓		
	- Berbelanja ke pasar atau warung	✓			
	- Mencuci peralatan rumah tangga	✓			
	- Mencuci pakaian	✓			
	- Membersihkan rumah	✓			
	- Menyetrika	✓			
3.	Kegiatan sosial				
	Bertetangga ke rumah warga	✓	✓		
	Pengajian	✓	✓		
	Berpartisipasi dalam hajatan	✓	✓		
	Berpartisipasi dalam musibah (takjiah)	✓	✓		

5.7.1 Peran Produktif Wanita pemulung

Memulung dilakukan setiap hari memulung dari jam 06:00-12:00 WIB, transportasi yang digunakan oleh Sarmini tidak ada, hanya dengan berjalan kaki jarak yang ditempuhnya kurang lebih 30 meter dan menghabiskan waktu 2 menit. Hasil barang yang diperoleh dari memulung dalam satu hari seperti: kardus, buku, koran, aki, besi, botol kaca, kaleng dan sebagainya. Semenjak menjadi pemulung

Sarmini ada kalanya menemukan barang-barang rongsokan yang masih baik dan dapat digunakan seperti dalam bentuk barang: alat-alat sekolah, baskom, sendok, kebutuhan rumah tangga (bawang, cabe, sayuran, dan lain-lain) yang sebenarnya masih dalam kondisi bagus dan dapat di pergunakan meskipun ada lecetnya sedikit-sedikit. Sepatu bot pemulung paling lama 3 bulan awetnya karena mudah rusak terinjak dengan beling dan benda tajam lainnya. Perlengkapan yang dipergunakan untuk memulung adalah seperti: sarung tangan, topi, sepatu but, serokan sampah, beserta kaus kaki.

Setelah pulang dari memulung Sarmini beristirahat sebentar dan kemudian melaksanakan sholat zuhur, makan siang, setelah semua itu selesai ia pun mulai memilah-milah barang serta memisahnya menjadi berkelompok-kelompok agar mamiliki nilai jual yang cukup mahal hingga sore hari. Malam harinya ia manfaatkan waktu dengan sebaik mungkin bersama suami seperti sholat berjamaah, makan malam bersama, dan sambil bercerita mengenai aktifitas dalam satu hari ini sambil menonton TV.

Pekerjaan sebagai pemulung dikerjakan setiap hari kecuali terdapat halangan tertentu, seperti ada musibah atau acara yang tidak dapat di tinggalkan, kondisi tubuh yang tidak memungkinkan seperti sakit. Suaminya, Rehi (53 tahun) berasal dari Tanjung Inim. Pekerjaan pengawas TPA memberikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja karena anak-anak sudah memiliki keluarga dan ada yang kuliah di Lubuklinggau.

Sarmini tidak memiliki kerjaan sampingan selain sebagai pemulung. Barang rongsokan dijual perbulan paling sedikit bisa mencapai Rp. 900.000 dan bayak mencapai Rp. 1.500.000 harganya bisa mahal karena barang sudah di pisah-pisahkan dan dibersihkan sehingga harganya bisa lebih mahal dari pada barang yang belum dipisah-pisahkan.

Sisah uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak. Uang juga digunakan untuk kebutuhan pokok seperti untuk mengirimkan uang anak di Lubuklinggau, membeli bedak, bayar iyuran arisan dan sebagainya. Uang penghasilan pemulung Sarmini juga gunakan untuk anaknya yang kuliah di Lubuklinggau. Anak Sarmini bugsu bernama Iska kuliah di Lubuklinggau ini tidak pernah mengeluh apabila dikirimkan uang untuk

kebutuhannya disana yang sedikit sekitar Rp. 500.000 per bulannya, untuk menghemat uangnya Iska mencari kerja sampingan selain kuliahnya yaitu menjadi penjaga apotik, gaji yang diperolehnya dapat membantu biaya hidupnya di Lubuklinggau, meskipun menumpang dengan kakanya Iska mengerti beban hidup kakak dan keluarganya terutama orangtua cukup berat sehingga dia menghemat untuk menggunakan uang yang diberikan tak jarang Iska pun menabungnya.

Sedangkan penghasilan suami Sarmini sebagai pengawas TPA yang biasanya hanya Rp. 700.000 per bulan. Uang yang diperoleh dipergunakan untuk membeli kebutuhan lainnya seperti membayar listrik, membeli beras, sayur mayur, dan lain-lain. Sarmini harus pintar mengatur keuangan dalam rumah tangganya agar tidak kekurangan ataupun meminjam dengan orang lain. Sarmini sangat berharap nanti anak-anaknya bisa berhasil tidak seperti kedua orangtuanya, cukup kedua orang tua mereka saja yang hidup susah banting tulang asalkan anak-anaknya bisa sekolah dan memiliki keterampilan sehingga bisa mencari pekerjaan yang lebih baik dan bagus.

Sarmini bersemangat bekerja membantu suaminya yaitu hanya untuk anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Sarmini dan suaminya menyadari bahwa tidak ada yang dapat mereka berikan kepada anak-anaknya kecuali bekal pendidikan. Kontribusi Sarmini dari penghasilannya diberikan untuk kepentingan keluarga sebesar Rp. 450.000 (50,70%).

Dari penghasilan Sarmini di atas, dia juga menabungkan uang tersebut untuk keperluan-keperluan mendadak atau keperluan yang besar sehingga tidak dapat dicukupi dalam waktu singkat. Sarmini menabung dalam sebulan sebesar Rp. 40.000 uang tabungan tersebut akan digunakan saat-saat dibutuhkan.

Tabel 22:Pendapatan, Pengeluaran Sarmini dan Suami

Nama	Pendapatn Bulanan (Rp)	Kontribusi		Pengeluaran	
		Rp	%	Nama barang/jasa	Bulanan (Rp)
Sarmini	900.000	720.000	50,70	1. Minyak goreng	48.000
				2. Garam	3.000
				3. Gula	48.000
				4. Kopi	24.000
				5. Sayuran	150.000
				6. Telur	32.000
				7. Elpihi 3 Kg	35.000
				8. Lauk (ikan/ayam)	50.000
Suami	700.000	700.000	49,30	1. Beras	180.000
				2. Listrik	95.000
				3. Belanja anak kuliah	500.000
				4. Rokok	120.000
				5. Bensin	175.500
Total		1.420.000	100		1.460.500

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh Sarmini dan suami totalnya adalah Rp. 1.420.000 perbulannya, sedangkan pengeluaran mereka Rp. 1.460.000. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa penghasilan pasangan ini belum mampu melebihi pengeluarannya, yakni kekurangan penghasilannya sebesar Rp. 40.500 yang biasanya digunakan untuk kepentingan-kepentingan lainnya, seperti dalam acara hajatan. Untuk hajatan biasanya Sarmini memberikan uang dalam bentuk amplop paling rendah Rp. 10.000.

Untuk waktu yang dimiliki oleh Sarmini untuk beristirahat dalam satu harinya hanya di waktu malam hari saja dimanfaatkan Sarmini dan suaminya makan bersama, sambil menonton TV. jam 21:30 WIB biasanya Sarmini beserta suaminya sudah tidur malam dan siap melanjutkan aktifitas untuk besok hari.

5.7.2 Peran Reproduksi Wanita Pemulung

Sarmini memiliki empat orang anak, yang pertama Rusdi (35) anaknya satu orang dan pekerjaan sebagai supir. Kedua Ema (30) anaknya satu orang dan pekerjaannya sebagai buruh pabrik di Jakarta. Ketiga Budi (28) anaknya satu orang dan pekerjaannya sebagai pegawai rumah sakit di Lubuklinggau. Keempat Iska (21) Kuliah di Lubuklinggau, saat ini Sarmini hanya tinggal berdua dengan suaminya di rumah.

Beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh Sarmini sebelum berangkat memulung adalah sama seperti informan lainnya, yakni memasak, mencuci, membersihkan rumah. Pekerjaan ini biasa dilakukan sebelum sholat subuh sekitar jam 04:00 WIB. Selanjutnya, setelah pulang dari memulung biasanya Sarmini beristirahat sejenak untuk makan siang dan berkumpul dengan suami. Pekerjaan yang dilakukan oleh Sarmini setelah pulang adalah membereskan rumah, mencuci piring, memasak air dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Pada sore harinya pekerjaan yang dilakukan adalah menyiapkan makan malam, membersihkan dan merapikan hasil memulung sebelum dijual kepada pengepul.

Untuk pekerjaan di malam hari lebih santai dengan bercerita, makan malam dan menonton televisi bersama suaminya. Hampir setiap malam ia pasti menyempatkan diri untuk bercerita kepada suaminya apa saja yang diperoleh saat memulung sampah tadi ataupun bercerita mengenai hal rumah tangga mereka. Sarmini dan suaminya Paling lama jam 21:30 WIB malam sudah memutuskan untuk tidur, tidak pernah tidur di atas jam tersebut. Menurut Sarmini hal ini dilakukan karena memang tidak ada lagi yang perlu dikerjakan dan dia juga harus bangun pagi untuk memulai aktivitasnya.

5.7.3 Peran Sosial Wanita Pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung tidak menghalangi Sarmini untuk melaksanakan peran sosialnya. Berdasarkan pengakuannya pekerjaannya sebagai pemulung membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Peran sosial yang terjalin dapat diamati dari hubungan dalam keluarga, tetangga, dan sesama pemulung ketika di lokasi. Pada hubungan keluarga, peran sosial terlihat ketika ada keluarga yang membutuhkannya, seperti ada musibah atau acara

pernikahan maka dia akan datang untuk menghadiri dan memberikan bantuan sebisanya.

Kemudian bentuk peran sosial dalam bertetangga juga terlihat dari kunjungan yang dilakukan ketika ada tetangga yang mengalami musibah, seperti anggota keluarga yang meninggal dunia. Berdasarkan pengakuan Sarmini hal tersebut dilakukan karena merasa tidak enak jika tidak menghadiri acara tetangga, takutnya nanti tetangga tidak peduli akan dirinya saat mendapatkan musibah atau mengadakan acara. Pertimbangan tersebut juga dimiliki oleh informan lainnya.

Kehidupan bertetangga memang menuntut kepedulian diantara masyarakat yang mendiami lokasi tertentu. Hubungan rukun dalam bertetangga juga menjadi ukuran baik-buruknya seseorang. Masyarakat yang tidak melakukan hubungan dengan masyarakat lainnya akan cenderung dikucilkan dan dianggap bukan orang baik atau orang yang tidak mau membaur yang hanya mementingkan diri sendiri. Hal tersebut menurut Sarmini yang menjadi pertimbangannya dalam bertetangga.

Sarmini mengikuti acara hajatan di lingkungannya. Acara-acara perkawinan yang mengundang dirinya dan suami menurutnya wajib dihadiri karena suatu saat dia menyadari bahwa dia juga akan melaksanakan perkawinan untuk anak-anaknya. Oleh sebab itu, Sarmini selalu menyisihkan uangnya untuk digunakan saat menghadiri acara perkawinan di lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungannya.

Selain itu, peran sosial juga terlihat dari adanya kepedulian antar wanita pemulung. Mereka memiliki rasa kebersamaan dengan teman sesama wanita pemulung. Hubungan sosial yang terjalin dengan saling bercerita dan membantu ketika sedang sama-sama mencari barang bekas. Pemulung yang membawa minum akan menawarkan minuman kepada temannya yang tidak atau lupa membawa minuman sebagai bentuk rasa solidaritas sesama pemulung. Biasanya mereka akan beristirahat dengan duduk di suatu tempat sambil mengobrol dan menyusun hasil pulungan yang telah terkumpul.

BAB VI

PERAN WANITA PEMULUNG DALAM MENDUKUNG PEREKONOMIAN KELUARGA

Wanita yang bekerja sebagai pemulung mempunyai peran ganda yaitu melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya dalam keluarga dan mencari nafkah untuk memberikan kontribusi guna menncukupi kebutuhan keluarganya. Wanita pemulung di TPA Air Sebakul dalam mencari dibutuhkan tenaga dan stamina yang cukup kuat karena harus bekerja sepanjang hari di lokasi yang beresiko tinggi pada kesehatan. Namun karena kebiasaannya bersinggungan langsung dengan sampah yang bau dan kotor mereka sudah menjadi kebal. Pada hal sebagian wanita pemulung dalam bekerja sebagai pemulung tidak menggunakan masker, sarung tangan dan sepatu karet/but, mereka itu hanya menggunakan sandal dan tanpa penutup mulut. Hanya beberapa saja yang menggunakan sarung tangan, sepatu karet/but.

Masing-masing pemulung menyewa “brak” (tempat menampung sementara sampah yang diambil dari TPA) yang berada dekat dengan lokasi TPA seharga Rp. 15.000/bulan. “Brak” ini sekaligus dipakai untuk memisah-misahkan sampah dan mengepak sampah yang telah dipisah-pisahkan untuk selanjutnya diambil oleh pengepul. Pendapatan sebagai pemulung diperoleh dengan menjual hasil pulungannya ke pengepul paling lama satu minggu sekali atau kurang satu minggu saat karung dan tempat penampungan sementara (brak) sudah penuh. Sebelum dijual ke pengepul, pemulung harus memisah-misahkan terlebih dahulu dan mengepaknya untuk masing-masing jenis sampah atau limbah padatnya. Adapun jenis pulungan (limbah padat) yang dapat dijual dan harganya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 23: Jenis Limbah Padat dan Harganya yang Dapat Dijual Pemulung ke Pengepul

No.	Jenis limbah padat	Harga/satuan (Rupiah)	Satuan
1.	Buku	1.100	Kg
2.	Kardus	700	Kg
3.	Bekas kantong semen	4.000	Kg
4.	Aluminium	9.000	Kg
5.	Botol air mineral	3.000	Kg
6.	Plastik	1.800	Kg
7.	Koran	900	Kg
8.	Aki	7.500	Buah
9.	Kaleng	1.700	Kg
10.	Botol Aqua sudah dibersihkan	5.000	Kg
11.	Besi	2.800	Kg

Sumber: Hasil penelitian (September 2013)

Hasil yang paling banyak diperoleh umumnya jenis plastik, sedang yang sukar sekali adalah jenis tembaga, bahkan jenis ini satu bulan belum tentu dapat 0,5 kg. Hal ini karena jenis kertas, kardus, botol aqua, botol kecap biasanya sudah didatangi penjual gresek ke rumah-rumah sehingga yang sampai di TPA sudah berkurang.

6.1 Menyekolahkan Anak-Anak dan Membeli Keutuhan Sehari-Hari

A. Menyekolahkan Anak-Anak

Secara umum, wanita pemulung memiliki riwayat pendidikan yang rendah yang terlihat dari mereka yang awalnya tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan bagi anak juga menjadi suatu dorongan bagi mereka untuk bekerja sebagai pemulung. Penghasilan yang diperoleh dari memulung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Kontribusi wanita pemulung salah satunya memang menyekolahkan anak. Hal ini dilakukan karena anggapan bahwa anak itu harus lebih baik dari mereka sehingga mau tidak mau mereka harus disekolahkan. Kebutuhan sekolah anak dipenuhi dari hasil memulung dengan cara menyimpan uang hasil memulung yang kemudian akan digunakan ketika sang anak membutuhkannya.

Kebutuhan sekolah anak, seperti buku-buku, alat tulis, dan ongkos ke sekolah semuanya diperoleh dari hasil memulung. Untuk ongkos dan belanja anak harus dikeluarkan untuk sekolah anak setiap hari. Oleh karena itu, para wanita

pemulung setiap hari memulung, kecuali mengalami sakit atau ada acara tertentu yang tidak dapat ditinggalkan. Hasil harian ada yang ditumpuk terlebih dahulu kemudian dijual dan uangnya disimpan untuk diberikan kepada anak. Wanita pemulung ada juga yang menjual hasil memulung setiap hari.

Berdasarkan pengakuan salah seorang informan, yakni Sarmini dalam wawancara 8 Oktober 2013 diketahui bahwa uang penghasilan wanita pemulung digunakan untuk keperluan pendidikan anak. Seperti yang dia lakukan dengan menggunakan uang hasil memulung untuk anaknya yang kuliah di Lubuklinggau. Kebutuhan anak yang meliputi, kebutuhan tempat tinggal yang memerlukan biaya transportasi, serta biaya keperluan makan dan minum selama kuliah.

B. Membeli Kebutuhan Pokok Sehari-Hari

Kontribusi wanita pemulung dalam perekonomian keluarga juga terlihat dari pembelian kebutuhan pokok sehari-hari. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap hari menyangkut kebutuhan makan, yakni makan dan minum. Kebutuhan makan dan minum ini juga berasal dari hasil memulung.

Kebutuhan pokok utama, seperti beras dan perlengkapan masak lainnya dibutuhkan setiap hari. Oleh sebab itu, kontribusi wanita pemulung dengan menggunakan uang hasil memulung untuk membeli kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok sehari-hari biasanya dibeli oleh mereka sendiri sesuai memulung atau sesuai menjual hasil memulung kepada pengepul.

Berdasarkan wawancara kepada informan dapat diketahui bahwa beberapa kebutuhan pokok sehari-hari yang dibeli oleh informan sebagai bentuk kontribusi dalam ekonomi keluarga meliputi kebutuhan pangan. Berikut adalah daftar kebutuhan pokok yang dibutuhkan informan pada umumnya.

Biaya kebutuhan hidup semestinya ditanggung oleh suami sebagai kepala keluarga. Namun pekerjaan suami yang memperoleh penghasilan yang kadang tidak menentu membuat kewajiban ini terpaksa dilakukan oleh wanita dengan hasil dari memulung barang bekas. Kontribusi dengan membeli kebutuhan pokok ini tidak sepenuhnya dipenuhi oleh wanita pemulung, terkadang penghasilan suami juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Berdasarkan

pengakuan informan, penghasilan suami umumnya digunakan untuk kebutuhan membayar listrik, kreditan motor, dan pembelian perabotan rumah.

Pembelian kebutuhan pokok di atas biasanya dilakukan setelah menjual hasil memulung kepada pengepul. Oleh karena itu, dalam membeli kebutuhan pokok ini dapat dikategorikan beberapa cara yang umumnya dilakukan oleh wanita pemulung.

1. Pembelian harian

Pembelian kebutuhan pokok harian ini dilakukan bagi wanita pemulung yang menjual hasil memulung setiap hari saat memulung. Biasanya setelah memperoleh uang dari penjualan barang bekas, maka uangnya dibelikan kebutuhan pokok. Pembelian kebutuhan pokok biasanya di toko atau warung sekitar tempat tinggal.

2. Pembelian mingguan

Pembelian mingguan ini dilakukan oleh informan yang menjual hasil memulung dengan periode waktu seminggu sekali. Uang dari memulung diperoleh setiap sekali seminggu inilah yang kemudian dibelanjakan untuk kebutuhan pokok keluarga. Untuk tempat pembelian di pasar.

3. Pembelian bulanan

Pembelian bulanan untuk kebutuhan pokok ini dilakukan oleh pemulung yang menjual hasil memulung dengan skala waktu sebulan sekali. Hasil penjualan dari mengumpulkan barang bekas selama sebulan ini yang kemudian dibelanjakan untuk kebutuhan pokok keluarga.

Untuk tempat pembelian biasanya di pasar. Pada pembelian bulanan ini kebutuhan pokok yang dibeli cukup banyak karena untuk memenuhi kebutuhan selama sebulan sampai ke penjualan barang bekas di bulan selanjutnya.

6.2 Menabung Untuk Kebutuhan Mendadak

Bentuk kontribusi wanita pemulung dalam perekonomian keluarga juga terlihat dari adanya wanita pemulung yang menabung dari hasil memulung.

Tabungan yang dilakukan untuk menyiapkan uang ketika ada kebutuhan mendadak dalam keluarga.

Pada umumnya, cara menabung yang dilakukan adalah dengan menyisihkan dari setiap penjualan barang bekas. Untuk itu bekerja sebagai pemulung bukan jadi penghalang dalam menabung. Meski harus sedikit demi sedikit, uang hasil memulung disisihkan untuk digunakan ketika dibutuhkan.

Pada dasarnya, menjadi pemulung bukan pilihan hidupnya. Hanya karena harus bertahan hidup maka rela mengumpulkan barang bekas demi memberikan kontribusi secara ekonomi dalam keluarga.

Setiap hari para wanita pemulung ini bangun lebih awal sekitar pukul 03:00 WIB dan mengumpulkan sampah bekas dari tempat pembuangan akhir. Berdasarkan pengakuan informan dari wawancara maka dihimpun beberapa manfaat menabung yang dikemukakan oleh informan. Salah satu informan, yakni Sarti pada wawancara 24 September 2013 menyatakan bahwa:

1. Lebih hemat
Dengan menabung membuat lebih hemat. Karena dengan menabung kita harus menyisihkan uang yang dapat disimpan dan digunakan ketika dibutuhkan.
2. Ada uang disaat penting
Masa depan tidak ada yang tahu, kapan kita benar-benar membutuhkan uang. Oleh sebab itu, menabung sebagai salah satu cara mengantisipasi keadaan di mana kita benar-benar butuh uang untuk keperluan yang sangat penting.
3. Menghindarkan diri dari hutang
Hutang yang sangat berbahaya dapat dihindari dengan menabung. Dengan menabung disaat membutuhkan uang untuk keperluan penting kita tidak usah berhutang. Biasanya hutang itu disertai oleh bunga yang harus di bayar sehingga memberikan beban untuk pengembaliannya.

Khusus untuk tujuan ketiga, yakni berkaitan dengan hutang. Kesulitan dan ketidakpastian penghasilan menekan kehidupan wanita pemulung. Jika pekerjaan sebagai pemulung tidak dapat memenuhi kebutuhan maka mereka akan berpaling terhadap sistem hutang-piutang.

Hutang dapat diperoleh dari warung di lingkungan tempat tinggal dan kepada pengepul barang bekas yang memang telah lama berlangganan. Untuk

hutang kepada warung hutang biasa dilakukan dengan mengambil terlebih dahulu barang kebutuhan yang ada di warung, seperti gula.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menabung pada dasarnya dilakukan dengan tujuan-tujuan, seperti menghemat, persiapan saat ada kebutuhan mendadak, dan menghindari hutang. Tabungan yang dikumpulkan oleh wanita pemulung memberikan kontribusi terhadap ekonomi keluarga. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan uang tabungan yang diperuntukkan untuk kebutuhan ekonomi keluarga.

Dalam menabung wanita pemulung umumnya membeli tabungan plastik yang dijual di pasar atau pedagang keliling. Cara menabung yang dilakukan ada yang setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan. Dalam menabung wanita pemulung memiliki caranya sendiri. Cara menabung yang dilakukan berdasarkan waktunya dapat dibagi menjadi tiga, yakni menabung setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan. Berdasarkan wawancara terhadap informan menabung dilakukan setiap bekerja dan setelah menjual barang bekas kepada pengepul.

6.3 Pembahasan dengan Teori Pertukaran Homans

Teori Pertukaran digunakan untuk mencermati pada tingkat analisa mikro, khususnya cocok dengan tingkat kenyataan sosial antar pribadi (interpersonal). Ciri khas teori pertukaran adalah adanya hubungan sosial menurut atau membutuhkan biaya/pengorbanan (cost) dan penghargaan/imbalan (reward).

Manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi tergantung kepada manusia lain dan atau lingkungan sekitarnya. Dalam sebuah masyarakat, terdapat individu-individu yang saling memiliki tujuan-tujuan yang bersifat individual dalam rangka mengejar kepentingan pribadinya. Pada kasus wanita pemulung di TPA pada dasarnya mereka memiliki tujuan individual dalam rangka mengejar kepentingan pribadinya, yakni uang yang dihasilkan dari penjualan barang bekas.

Hubungan antar individu-individu dikenal dengan adanya interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhannya dalam sebuah hubungan yang bersifat pertukaran. Sehingga, hasil dari kumpulan (agregation) sejumlah individu-individu yang

berinteraksi dan melakukan pertukaran tersebut menghasilkan pertukaran sosial dalam sebuah struktur sosial.

Karena masing-masing individu memiliki kepentingan pribadi dan berhubungan (melalui adanya interaksi) dengan individu lain, maka terjadilah adanya interaksi individu-individu, dimana masing-masing mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dan menghasilkan pertukaran. Dalam pertukaran terjadi interaksi antar individu-individu dalam sebuah hubungan yang bersifat timbal balik, karena masing-masing berusaha untuk mengejar kebutuhannya sendiri serta kepentingannya secara rasional. Hasil dari kumpulan (agregation) sejumlah individu-individu yang bersifat timbal balik tersebut menghasilkan pertukaran sosial dalam sebuah struktur sosial. Pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, dan persahabatan.

Asumsinya bahwa, transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut, dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dapat dengan baik sekali di jamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dinegosiasikan secara pribadi.

Pertukaran yang terjadi pada kasus wanita pemulung di TPA nampak dari beberapa pihak memperoleh keuntungan. Keuntungan bagi keluarga wanita pemulung adalah memiliki kontribusi terhadap ekonomi keluarga dari hasil memulung. Untuk keuntungan bagi pengepul barang bekas adanya wanita pemulung tentunya memberikan keuntungan dalam bentuk materi dari hasil penjualan barang bekas.

Homans mengemukakan bahwa untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. Pada kasus wanita pemulung di TPA tindakan wanita yang memulung untuk mendapatkan uang dan dapat berkontribusi terhadap ekonomi keluarga memperoleh hadiah dalam bentuk pujian dan kebanggaan tersendiri karena dapat berkontribusi terhadap ekonomi keluarga.

Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang yang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.

Pada kasus wanita pemulung dorongan untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat berkontribusi terhadap ekonomi keluarga yang ada pada masa lalu ketika memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung. Dorongan (stimulus) berasal dari luar, seperti keluarga yang meliputi anak dan suami, serta lingkungan. Dorongan dari luar diri tersebut berhubungan dengan kepentingan ekonomi untuk mendapatkan uang agar dapat bertahan hidup dan menjalani hidup sebagaimana individu lainnya di lingkungan masyarakat setempat.

Pada dasarnya, dorongan untuk memulung serupa dari masa lalu dan masa kini, yakni untuk memperoleh uang demi kelangsungan keluarga. Hadiah yang diperolehpun sama, yakni mampu berkontribusi terhadap ekonomi keluarga dan pujian yang timbul dari keluarga maupun lingkungan atas kontribusinya dalam ekonomi keluarga.

Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar ia melakukan tindakan itu. Di sini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif. Oleh karena itu, sesuai dengan preposisi Homans makin besar kauntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu.

Tindakan wanita pemulung di TPA memberikan keuntungan dari segi ekonomi sehingga tindakan ini berlangsung secara berkelanjutan. Pada intinya, wanita pemulung tetap memulung dikarenakan memulung itu memeberikan keuntungan bagi dirinya dan keluarga dengan kontribusi yang diberikan dalam ekonomi keluarga dari hasil penjualan barang bekas.

Tindakan wanita pemulung menerima keuntungan (hadiah) yang ia harapkan, terutama keuntungan yang lebih besar dari pada yang ia harapkan, maka ia merasakan kepuasan. Oleh sebab itu, wanita pemulung memulung tetap

mempertahankan pekerjaannya yang dianggap bernilai baginya. Hal tersebut sesuai dengan preposisi teori pertukaran Homans bahwa makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai studi peran dan kontribusi wanita pemulung dalam mendukung perekonomian keluarga dan keberhasilan pengelolaan sampah di TPA Air Sebakul, Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa wanita pemulung berperan ganda dalam kehidupan keluarga yaitu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan tetap melakukan tugas-tugas dan kewajibannya sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik, sebagai pembawa keturunan bangsa dan sebagai anggota masyarakat.

Selain itu, wanita pemulung di TPA Air Sebakul mampu memberikan kontribusi dalam mendukung perekonomian keluarga, seperti menyekolahkan anak, memenuhi kebutuhan pokok keluarga, dan menabung untuk kebutuhan mendadak. Untuk menyekolahkan anak, kontribusi yang dilakukan oleh wanita pemulung adalah dengan memenuhi kebutuhan anak dalam bersekolah dengan uang hasil memulung. Kemudian untuk kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan pokok dilakukan oleh wanita pemulung dengan membeli barang kebutuhan pokok, seperti beras, minyak, elpiji, gula, dan lainnya juga dengan uang yang diperoleh dari memulung.

Selanjutnya, bentuk kontribusi dalam ekonomi keluarga yang ketiga adalah dengan cara menabung untuk kebutuhan mendadak. Perilaku hidup menabung ini berkontribusi dalam ekonomi keluarga karena pada saat-saat tertentu dibutuhkan biaya mendadak, seperti jika mendapatkan musibah atau tiba-tiba ada keperluan penting bagi anak yang sedang bersekolah. Untuk menabung ini masing-masing informan memiliki mekanismenya, seperti ada yang menabung dengan periode waktu sehari sekali setiap menjual hasil memulung, ada juga yang setiap minggu atau setiap bulan. Hal ini tergantung pada mekanisme penjualan hasil memulung, bagi yang berjualan setiap minggu maka menabung juga dilakukan setiap minggu, begitu pula pada wanita pemulung yang menjual setiap bulan. Media yang digunakan untuk menabung adalah celengan plastik, dalam lemari pakaian, atau di letakkan di bawah tempat tidur.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa peran reproduktif wanita pemulung antara lain: mengambil air, memasak, mengasuh anak, belanja, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, dan menyetrika. Untuk peran sosialnya antara lain: bertetangga, pengajian, berpartisipasi dalam hajatan dan musibah.

7.2 Saran

Selanjutnya dari hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pemerintah, hendaknya selalu melihat dan meninjau kondisi masyarakatnya secara langsung untuk memberikan bantuan yang tepat bagi warganya, penyuluhan dan pemberdayaan pemulung dengan cara memberikan pembinaan keterampilan dan pendampingan karena secara tidak langsung pada dasarnya pemulung memiliki peran dalam masalah sampah di Kota Bengkulu.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti mengenai mekanisme hubungan antara pemulung dan pengepul barang bekas yang belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1997. *Sangkan Peranan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andrianti. 1992. Peranan Wanita dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Pantai di Surabaya (Studi Kasus di Kejawen Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kotamadya Surabaya). *Tesis*. FISIP Universitas Indoensia
- Azhari, Siti Kusumawati. Sketsa Masyarakat Pemulung Kota Bandung, dalam *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 17 Tahun 8, Agustus 2009: 696-701
- Faisal, Sanafiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hardjito. 1984. *Peranan Wanita dalam Masyarakat Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harijani. 2001. *Etos Kerja Perempuan Desa*. Yogyakarta: Philoshophi Press
- Hartono. 1998. *Mengelola Sampah Jadi Uang*. Jakarta : Transmedia Pustaka
- Kristil, E dan Poerwandari. 2005. *Pendekatan Kualitatif Prilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKis
- Lestari, Puji. 2005. *Profil Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dan Partisipasinya dalam Menciptakan Kebersihan Lingkungan*. *Skripsi*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Moleong, J, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Nasution, S. 2007. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara

Poerwandari, E. Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI

Regina, Indhira (2008) Peran Ekonomi Dominan Istri dalam Keluarga (Studi Kasus: Kelurahan Limau Manis Selatan). *Skripsi*. Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

Ritzer dan Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media

Saftari dan Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial* (sebuah Pengantar Studi Perempuan). Jakarta: Yayasan Kalia Namitra

Sucahyono, Budi. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Sugiyanta. 2009. Hubungan patron klien pemulung dan pengepul :Studi di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah Dusun Ngablak Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada

Suhanjati & Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Gama Media

Suratman. 2000. *Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan*. Studi Kasus di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari. Kendal. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Semarang

Swasti dkk. 1997. Eksistensi Pemulung di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Siklus Daur Ulang Sampah, dalam Buletin Penalaran Mahasiswa 1997, III(1)

Internet:

Suryanti. 2009. Konco Wingking (Back Partner), [<http://radyosuyoso.blogspot.com/2009/07/konco-wingking-back-partner.html>, diakses 20 Juli 2013]

Wulansari. 2011. Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan, [<http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html>, diakses 12 September 2013]

Sofyan. 2010. Teori dan Ragam Tipe Teori Sosiologi, [<http://sofyansjaf.staff.ipb.ac.id/2010/06/09/teori-dan-ragam-tipe-teori-sosiologi/>].html, diakses 29 Desember 2013]

L
A
M
P
I
R
A
N

PANDUAN WAWANCARA

I. Karakteristik informan

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Status perkawinan :
Jumlah anak :
Alamat :

II. Pertanyaan untuk menggali informan keluarga wanita pemulung

a. Pekerjaan yang reproduktif

- Apa saja pekerjaan dalam keluarga yang dilakukan ibu, suami, dan anak.
- Bagaimana alokasi waktu kerja dalam setiap masing-masing pekerjaan tersebut. Jam berapa dimulai dan berapa jam biasanya masing-masing pekerjaan tersebut dikerjakan.
- Apa saja kontribusi yang mampu diberikan anggota rumah tangga tersebut dari pekerjaan yang telah dilakukannya terhadap kehidupan keluarganya.

b. Pekerjaan produktif

✓ Pekerjaan yang sifatnya produktif sebagai pemulung

- Sejak kapan ibu menjadi pemulung.
- Apa alasan ibu memilih pekerjaan sebagai pemulung.
- Apakah ibu tidak berusaha mencari pekerjaan dibidang lain.
- Apakah pekerjaan memulung sampah ibu lakukan setiap hari .
- Berapa jarak rumah dan waktu yang diperlukan selama perjalanan dari rumah ibu sampai ke tempat pembuangan akhir sampah (TPA).
- Sarana transportasi apa yang dapat dimanfaatkan atau dipergunakan wanita pemulung untuk menuju ke tempat pembuangan akhir sampah.

- Peralatan apa saja yang digunakan pada saat memulung sampah.
- Seperti apa pekerjaan atau aktifitas apa saja yang ibu lakukan sebagai pemulung sampah.
- Apa saja kendala atau hambatan ibu dalam bekerja di tempat pembuangan akhir sampah (TPA).
- Bagaimana perkembangan kesehatan ibu selama bekerja sebagai pemulung apakah mengalami kendala.
- Apakah penghasilan ibu sebagai pemulung dapat mendukung pendidikan anak ibu.
- Bagaimanakah pendekatan atau interaksi ibu dengan pemulung-pemulung yang lainnya.
- Berapakah pendapatan penghasilan ibu sebagai pemulung perbulannya dan dengan penghasilan ibu sebagai pemulung apakah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- Bagaimana cara pembagian kerja yang biasa dilakukan oleh anggota keluarga wanita pemulung (suami, istri, anak-anak).
- Kontribusi pemulung wanita dalam mendukung perekonomian keluarga apakah dapat terpenuhi.

✓ **Pekerjaan sosial kemasyarakatan**

- Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti : bertetangga, pengajian, acara hajatan, partisipasi kegiatan pesta dan partisipasi kegiatan musibah, bagaimana pembagian kerja untuk pria dan wanita.
- Apakah dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut ada kegiatan yang khusus diperuntukkan untuk pria saja dan khusus diperuntukkan wanita saja. Jelaskan mengapa demikian.

CATATAN LAPANGAN

No.	Tanggal	Nama informan	Identitas informan	Informasi-informasi
1.	24 September 2013	Sarti	<p>Umur: 66 tahun</p> <p>Asal: berasal dari Jawa Barat Kuningan</p> <p>Alamat: TPA Air Sebakul</p> <p>Lama bekerja: 15 Tahun</p> <p>Pekerjaan lainnya: Memelihara Kambing</p> <p>Riwayat pendidikan: SD</p>	<ul style="list-style-type: none"> Informan pertama dalam penelitian ini adalah Sarti. Wanita yang berumur 66 tahun ini dilahirkan di Kuningan Jawa Barat dan telah bekerja sebagai pemulung selama 15 tahun. Keputusan untuk merantau ke Bengkulu setelah mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan di Kuningan. Ibu Sarti telah menikah dan memiliki empat orang anak yang terdiri dari satu anak berjenis kelamin pria dan tiga berjenis kelamin wanita. Ibu Sarti telah bekerja sebagai pemulung sejak tahun 1993 yang menunjukkan bahwa dia telah bekerja cukup lama menjadi pemulung wanita. Untuk riwayat pendidikan dapat dikatakan tidak merasakan pendidikan tinggi. Hal ini dibuktikan dari pengakuannya yang hanya sekolah sebatas Sekolah Dasar (SD). Pendidikan yang dapat dikatakan rendah ini menimbulkan dampak pada sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, pada akhirnya menjadi pemulung merupakan suatu pilihan agar dapat melangsungkan kehidupan dirinya dan keluarga. Nama suami dari Sarti adalah Sahrudin. Sahrudin telah tidak bekerja lagi dan sering mengalami sakit. Sebagai seorang kepala keluarga kewajibannya memberikan nafkah kepada istri telah tidak dapat dilakukan lagi karena kondisi fisiknya yang telah menurun dan mengalami sakit secara terus menerus.

				<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga ini tinggal disebuah rumah yang terbuat dari papan. Rumah mereka terletak di Jalan TPA Air Sebakul yang tidak begitu jauh dari Tempat Pembuangan Akhir Air Sebakul. Tinggal di kawasan TPA bukan pilihan pada awalnya, tetapi untuk mendapatkan tempat yang dekat dengan pusat kota mereka terkendala masalah biaya, mengingat mahalnya tanah di kawasan sekitar pusat kota. • Satus kepemilikan rumah keluarga ini adalah milik sendiri. Sarti dan keluarga mensyukuri telah memiliki tempat tinggal, walaupun seadanya. Dia juga mengungkapkan bahwa tinggal di kawasan sampah juga memiliki keunggulan tersendiri, seperti memanfaatkan sampah sebagai sumber pendapatan dengan cara memulungnya yang kemudian dijual kepada pengepul. • Pergi jam 06:00-08:00 WIB • Kerja sampingan memelihara kambing yang dibantu juga oleh bapaknya, jumlah kambingnya 34 ekor pembagian anak kambing dibagi dua dan sebagian diberikan untuk sarti. • Memulung tiap hari kecuali capek dan sakit • Sakit jika habis hujan seperti rematik • Uang mulung cukup buat makan aja • Penghasilan pemulung kurang mencukupi kadang menghutang sana sini • Apabila ada acara datang saja tidak bantu memasak yang penting datang aja
--	--	--	--	---

				<p>karena saya sudah tua tidak kuat lama-lama banyak gerak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan paling sedikit 2 kg = Rp. 4.000 • Penghasilan paling banyak 5 kg= Rp. 10.000 • Transportasi hanya jalan kaki karena jarak rumah yang sangat dekat dengan lokasi pembuangan akhir sampah. • Alat yang digunakan mencari rongsokan (sepatu but,sarung tangan, serokan sampah, topi, kaus kaki) • Sisah uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak • Uang digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur mayur,g ula,kopi, dan sebagainya. • Anak-anaknya sudah berkeluarga semua. • Alasan tetap memulung adalah dekat rumah dan penghasilanya juga menjanjikan, serta dapat menjaga anak. • Barang bekas bekas di campur sehingga harganya sedikit. • Memulung dari pada tidak bekerja, untuk memenuhi kebutuhan keluarga • Masak sendiri kecuali sakit anak yang memasak • Kontibusi ekonomi: untuk memenuhi kebutuhan keluarga
2.	24 September 2013	Dina	<p>Umur: 33 tahun</p> <p>Asal: Berasal dari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita ini memiliki pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan tersebut membuat Dina mengalami kesulitan dalam

		<p>lubuklinggau</p> <p>Alamat: Jl. TPA Air Sebakul</p> <p>Lama bekerja: 9 tahun</p> <p>Pekerjaan lainnya: ternak kambing orang</p> <p>Riwayat pendidikan: Pendidikan terakhir smp</p>	<p>mencari kerja. Menurut pengakuannya untuk bekerja di Bengkulu tidak cukup tamat SMP. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai pemulung dipilih. Memulung tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi sehingga siapapun dapat bekerja sebagai pemulung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dina telah menikah dan telah memiliki dua anak, satu berjenis kelamin wanita dan satu lagi pria. Kedua anaknya merupakan hasil dari pernikahannya dengan Jhon Menurut pengakuannya, dia memulung setiap hari terkecuali saat sedang tidak sehat. • Pekerjaan memulung mulai dari jam delapan pagi sampai jam sebelas siang. Pada saat memulung bau sampah, penggap, dan panas. Akan tetapi, semua itu sudah menjadi kebiasaan sehingga tidak masalah lagi. Pada awal memulung dulu memang merasakan ketidaknyamanan, seiring dengan berjalannya waktu menurut pengakuannya dia mulai terbiasa. • Saat memulung tidak ada sarana transportasi yang digunakan. Perjalanan selama memulung ditempuh dengan hanya berjalan kaki. Hal ini juga disebabkan karena jarak rumah yang sangat dekat dengan lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul. • Untuk alat yang digunakan saat mencari barang bekas antara lain: sepatu but, sarung tangan, serokan sampah, topi, kaus kaki. Sepatu bot digunakan untuk alas kaki dan sebagai pelindung dari terjadinya benturan langsung kaki dengan tumpukkan sampah. Sarung tangan sebagai alas tangan ketika
--	--	---	---

				<p>memunggut sampah dan serokan sampah digunakan untuk mengambil barang bekas. Selanjutnya, topi digunakan untuk menghindari kepala dari sinar matahari langsung, sedangkan kaos kaki sebagai pelindung kaki agar tidak luka ketika memulung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu Dina selain sebagai pemulung juga memiliki kerja sampingan sebagai peternak. Hewan ternak yang dikelola oleh Dina adalah kambing dan ayam yang dititipi orang lain jumlah kambingnya 4 ekor cara pembagian kambing nanti anaknya dibagi dua dengan si pemilik ternak. Pekerjaan ini menggunakan sistem bagi hasil dengan pemilik ternak. Menurut pengakuanya pekerjaan ini dilakukan untuk menambah penghasilan sehingga dapat membeli kebutuhan keluarga. • Memulung dari jam 08:00-11:00 WIB • Ternak kambing dan ayam, tapi punya orang • Kalo pesta membantu masak • Hasil memulung paling rendah 2 kg dan paling tinggi 5 kg • Di jual per bulan dengan hasil sekitar Rp. 300.000 • Transportasi hanya jalan kaki karena jarak rumah yang sangat dekat dengan lokasi pembuangan akhir sampah • Alat yang digunakan mencari rongsokan (sepatu but, sarung tangan, serokan sampah, topi, kaus kaki) • Masak dibantu dengan anak wanita nya yang sekolah di palawa
--	--	--	--	--

				<ul style="list-style-type: none"> • Sisah uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak • Uang juga saya gunakan untuk memberikan anak jajan sekolah • Uang digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur mayur, gula, kopi, dan sebagainya. • Uang penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari
3.	25 September 2013	Yayuk	<p>Umur: 27 tahun</p> <p>Asal: Lahat</p> <p>Alamat: Tinggal di JL. TPA Air Sebakul.</p> <p>Lama bekerja: 20 Tahun</p> <p>Pekerjaan lainnya: Tidak ada</p> <p>Riwayat pendidikan: Tidak tamat SD</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Yayuk telah menikah dan memiliki tiga anak yang terdiri dari satu anak pria dan dua anak wanita. Kedua anak ini merupakan hasil pernikahannya dengan suaminya yang bernama Budi. Suaminya memiliki umur 3 tahun diatasnya, tepatnya 30 tahun yang berasal dari Kuningan. • Pekerjaan Budi sebagai kuli bangunan memiliki penghasilan yang tidak menentu. Penghasilannya tergantung dari tawaran pekerjaan yang diperolehnya. Jika tidak ada yang memintanya bekerja maka dia tidak bekerja yang artinya tidak akan memperoleh uang. Ketidakpastian ini juga merupakan alasan mengapa Yayuk memutuskan untuk juga bekerja, yakni sebagai pemulung wanita. • Kebutuhan ekonomi keluarga yang bertambah pasca memiliki anak membuat wanita ini bekerja keras. Dia memulung setiap hari jam mulai dari jam enam pagi hingga jam lima sore, kecuali terdapat halangan tertentu, seperti sakit, mendapatkan musibah, atau juga ada hajatan.

				<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan capek dan panas dirasakan ketika memulung. Rasa capek dan panas tersebut harus dilewati demi untuk memperoleh penghasilan dari memulung. Pekerjaan sebagai pemulung memang menuntut ketahanan fisik yang prima karena langsung dilapangan dan berada dibawah sinar matahari langsung. • Riwayat pendidikan yang tidak tamat sekolah dasar juga menyebabkan sulitnya mencari kerja. Pekerjaan sebagai pemulung memberikan hasil pulungan perhari minimal 10 kg dan mak 15 kg yang dijual mingguan dengan penghasilan sekitar Rp. 200.000. • Saat memulung tidak ada transportasi yang digunakan, hanya jalan kaki karena jarak rumah yang sangat dekat dengan lokasi pembuangan akhir sampah. Alat yang digunakan mencari rongsokan, meliputi: sepatu but, sarung tangan, serokan sampah, topi, kaus kaki. Semua alat tersebut dipakai sebagai atribut saat memulung. • Memulung setiap hari jam 06:00-17:00 WIB • Kalo ada pesta membantu masak • Hasil pulungan perhari minimal 10 kg dan mak 15 kg yang dijual mingguan dengan penghasilan sekitar Rp. 200.000 • Alat yang digunakan mencari rongsokan (sepatu but,sarung tangan, serokan sampah, topi, kaus kaki) • Masak sendiri kadang anak yang membantu • mengambil air Dahlia anaknya, terkadang gantian. tempat air jauh di rumah
--	--	--	--	---

				<p>orangtuanya Yayuk</p> <ul style="list-style-type: none"> • menyuci baju dan piring anak-anaknya • Memulung untuk keperluan belanja, sekolah anak • Uang digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur mayur, gula, kopi, dan sebagainya. • Uang juga saya gunakan untuk memberikan anak jajan sekolah • Sisah uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak
4.	08 Oktober 2013	Winarsihi	<p>Umur: 35 tahun</p> <p>Asal: lampung</p> <p>Alamat: JL. Tpa Air sebakul</p> <p>Lama bekerja: 17 tahun</p> <p>Pekerjaan lainnya: pengepul barang-barang rongsokan</p> <p>Pendidikan : SD</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita ini telah memulung selama 17 tahun. TPA Air Sebakul merupakan tempat mencari rezeki meskipun sangat kotor dan bau. Wanita yang memiliki pendidikan terakhir di Sekolah Dasar • Setiap hari memulung dari jam delapan pagi hingga jam sebelas tiga puluh menit. Suami yang bernama Sutiman 39 tahun yang juga berasal dari Lampung hanya bekerja sebagai buruh bangunan. Pekerjaan ini memberikan penghasilan yang tidak tentu sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup menjadi pemulung adalah solusinya. • Barang hasil rongsokan dijual per bulan dengan penghasilan paling sedikit Rp. 600.000 dan yang banyak dapat mencapai Rp. 800.000. menurut pengakuannya perhari dapat barang rongsokan 15 Kg. Adapun, alat yang digunakan mencari rongsokan antara lain sepatu but, sarung tanggan, serokan

				<p>sampah, topi, kaus kaki.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendala selama memulung sudah tidak dirasakan lagi kalau masalah bau, yang dirasakan palingan cuaca yang panas. Selama memulung tidak mengalami kendala kesehatan. Transportasi hanya jalan kaki karena jarak rumah yang sangat dekat dengan lokasi pembuangan akhir sampah. • Winarshi bekerja sebagai pemulung juga untuk menyekolahkan anaknya. Anaknya sekolah sampai kuliah semester lima di IAIN Bengkulu dengan biaya hasil memulungnya. Sekolah anak menjadi prioritas agar sang anak dapat sekolah setinggi-tingginya tidak seperti yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD). • Setiap hari memulung dari jam 08:00-11:30 WIB • Uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga • Hubungan dengan pemulung lain akrab • Pekerjaan lainnya juga sebagai pengepul barang-barang rongsokan • Kebutuhan keluarga cukup membantu sebagai pemulung. • Transportasi hanya jalan kaki karena jarak rumah yang sangat dekat dengan lokasi pembuangan akhir sampah. • Anaknya sekolah samapai kuliah semester lima di IAIN • Membantu masak anaknya yang sedang kuliah • Air menggunakan mesin air tidak bau karena jauh dari tempat sampah • Rongsokan dipisah sehingga penghasilan besar lebih dari suami (buruh)
--	--	--	--	---

				<ul style="list-style-type: none"> • Uang hasil memulung juga digunakan untuk biaya sekolah anak • Sisah uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak • Uang digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur mayur, gula, kopi, dan sebagainya.
5.	08 Oktober 2013	Rusmaila	<p>Umur: 38 tahun</p> <p>Asal: Lintang</p> <p>Alamat: Jl. Tpa Air Sebakul</p> <p>Lama bekerja: 8 Tahun</p> <p>Pekerjaan lainnya: tidak ada</p> <p>Riwayat pendidikan: SD</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rusmaini telah menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Kopli. Mereka tinggal di rumah yang telah berstatus milik sendiri yang terletak di jalan TPA Air Sebakul. Pasangan ini dikaruniai dengan lima anak laki-laki dengan tiga diantaranya telah menikah, sedangkan dua lagi masih bersekolah. Pekerjaan suami yang juga sebagai pemulung membuat keluarga ini menggantungkan harapan pada hasil yang diperoleh dari memulung smaph di TPA. Suaminya yang berusia 42 tahun yang berasal dari Palembang sudah sakit-sakitan sehingga tidak dapat bekerja berat. • Bekerja sebagai pemulung telah dijalani oleh Rusmaini selama delapan tahun, yakni sejak tahun 2005. Pekerjaan lainnya tidak ada sehingga satu-satunya sumber penghasilannya dari hasil memulung. Riwayat pendidikan yang hanya sebatas tamat Sekolah Dasar tidak memberikan peluang yang besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak. • Setiap hari memulung dimulai dari jam 06:30- 12:00 WIB. Pemilihan kerja mulai dari pagi hari ini agar dapat memperoleh hasil yang banyak, karena

				<p>akan ketinggalan dengan pemulung lainnya. Berdasarkan pengakuannya dia pernah mendapatkan uang 20 juta rupiah di TPA yang kemudian banyak orang yang tertarik untuk memulung di TPA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sisah uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak Uang digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur mayur, gula, kopi, dan sebagainya. • Uang memulung digunakan juga bagi pendidikan anak tetapi sekarang hanya satu orang aja yang sekolah jadi tidak begitu banyak yang dibutuhkan
6	08 Oktober 2013	Sarmini	<p>Umur: 49 tahun</p> <p>Asal: Tanjung Inim</p> <p>Alamat: Jl. Tpa Air Sebakul</p> <p>Lama bekerja: 18 tahun</p> <p>Pekerjaan lainnya: tidak ada</p> <p>Riwayat pendidikan: SD</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sarmini dan keluarganya tinggal di rumah sendiri yang terletak di jalan TPA Air Sebakul. Lokasi tempat tinggal dan tempat memulung memang tidak terlalu jauh. Hal ini juga memudahkannya untuk bekerja karena tidak memakan waktu yang lama untuk sampai ke lokasi pekerjaan. • Berdasarkan pengakuannya menjadi pemulung telah dijalani selama 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh sarmini ini telah berlangsung lama. Pekerjaan lainnya tidak ada sehingga memulung sebagai pekerjaan utama sebagai sumber penghasilan. Hal ini juga disebabkan karena riwayat pendidikan yang hanya Sekolah Dasar mempersulit untuk memperoleh pekerjaan lainnya. • Memulung dilakukan setiap hari memulung dari jam 06:00-12:00 WIB, kecuali terdapat halangan tertentu, seperti ada musibah atau acara yang tidak dapat di tinggalkan. Suaminya, Rehi (53 tahun) berasal dari Tanjung Inim.

				<p>Pekerjaan pengawas TPA memberikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja karena anak-anak sudah memiliki keluarga dan ada yang kuliah di Lubuklinggau.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarmini tidak memiliki kerjaan sampingan selain sebagai pemulung. Barang rongsokan dijual perbulan paling sedikit bisa mencapai Rp. 900.000 dan banyak mencapai Rp. 1.500.000 harganya bisa mahal karena barang sudah saya pisah-pisahkan dan dibersihkan sehingga harganya bisa lebih mahal dari pada barang yang belum dipisah-pisahkan. • Masalah kendala ketika memulung sudah tidak ada lagi dirasakan, karena telah terbiasa. Menurut pengakuannya awalnya memang sulit karena jijik dan malu dengan orang lain, tapi lama kelamaan biasa saja dari pada kelaparan. Pemulung di TPA umumnya sudah tidak memikirkan rasa malu lagi yang terpenting uang. • Sisah uang disimpan untuk menabung buat memenuhi kebutuhan yang mendadak • Uang digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur mayur, gula, kopi, dan sebagainya, Uang penghasilan pemulung saya juga gunakan untuk anak saya yang kuliah di Lubuklinggau. • Sepatu pemulung paling lama 3 bulan dengan sepatu boot yang bagus. rusak karena beling.
--	--	--	--	--

1. Wawancara dengan ibu-ibu pemulung di TPA Air Sebakul





2. Lokasi TPA Air Sebakul





3. Peralatan yang digunakan untuk memulung sampah



4. Pemulung sedang memulung sampah di TPA Air Sebakul

